

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING PUISI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 24 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

**Oleh
MUHAMAD MANSUR**

Percaya diri merupakan kunci motivasi diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu individu lain dalam membangun kesuksesan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung yang tidak tampil saat perlombaan membaca puisi dan *stand up comedy* yang berjumlah 20 peserta didik, yang kemudian diberikan angket percaya diri yang telah diuji validitas. keseluruhan peserta didik tersebut berada pada kategori percaya diri rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan percaya diri peserta didik setelah melaksanakan layanan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dengan diperoleh $df = 18$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05$, maka $t_{tabel} = 2.101$ dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ($3.939 \geq 2.101$). Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata Kunci: Konseling Puisi, Media Bimbingan dan Konseling, Percaya Diri

**EFEKTIVITAS KONSELING PUISI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI
PESERTA DIDIK KELAS VIISMPN 24BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

MUHAMAD MANSUR

NPM : 1211080049

Jurusan: Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/ 2016 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING PUISI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI
PESERTA DIDIK KELAS VIISMPN 24 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

MUHAMAD MANSUR

NPM : 1211080049

Jurusan: Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Dra. Laila Maharani, M.Pd

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/ 2016 M**

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Ruang Lingkup Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling...	16
1. Pengertian Konseling Puisi	16
2. Pengertian Media Bimbingan dan Konseling	16
3. Klasifikasi Media Bimbingan dan Konseling.....	18
4. Manfaat Media Bimbingan dan Konseling.....	21
5. Kedudukan Media Dalam Sistem Bimbingan dan Konseling	22
6. Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling.....	25

7. Implikasi Makna Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling	27
8. Fungsi Penggunaan Puisi sebagai Media BK	29
9. Manfaat dan Keunggulan Penggunaan Puisi Sebagai Media.....	30
B. Rasa Percaya Diri Peserta Didik.....	31
1. Hakikat Percaya Diri	31
2. Karakteristik Individu Yang Percaya Diri	33
3. Masalah Percaya Diri.....	34
4. Karakteristik Individu Yang Tidak Percaya Diri.....	36
5. Fungsi Percaya Diri	36
6. Pentingnya Peserta Didik Memiliki Percaya Diri.....	37
C. Layanan Bimbingan Kelompok	39
1. Langkah Awal.....	40
2. Perencanaan Kegiatan.....	40
3. Pelaksanaan Kegiatan.....	40
4. Evaluasi Kegiatan.....	42
5. Analisis dan Tindak Lanjut.....	43
D. Kerangka Berfikir.....	44
E. Penelitian Yang Relevan	46
F. Hipotesis.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Desain Penelitian	49
C. Variabel Penelitian.....	52
D. Definisi Operasional	52

1. Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling	52
2. Rasa Percaya Diri Peserta Didik.....	53
E. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	56
a. Sampel	56
b. Teknik Sampling.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Metode Kuesioner/Angket.....	57
2. Metode Observasi	57
3. Metode Wawancara	58
4. Metode Dokumentasi.....	58
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	59
1. Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Berpuisi.....	71
2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	76
1. Profil Umum Percaya diri peserta didik sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	76
2. Gambaran percaya diri peserta didik setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	89
a. Kelompok Eksperimen.....	89
b. Kelompok Kontrol.....	99
3. Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling	101

a. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling.....	101
b. Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling	102
B. Pembahasan.....	120

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”**.

Shalawat beriring salam peneliti sanjungkan kepada tambatan hati panutan cinta kasih yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kegelapan menuju kepada alam yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Andi Thahir, MA, Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling beserta Rika Damayanti, M.Kep, Sp.Kep.J selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

3. Dra. Laila Maharani M.Pd, selaku pembimbing 1 dan Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan membimbing serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, ditengah kesibukan namun tetap meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas ilmunya yang sangat bermanfaat;
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling, terimakasih atas ketulusan dan kesediannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
6. Haidir, S.Pd selaku kepala sekolah SMPN 24 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut. Serta kepada Dra. Nurmalia, Maulisari, S.Pd dan Windi Trilia, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingganya kebutuhan data yang diperlukan selama melakukan penelitian dapat terpenuhi;
7. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 khususnya kelas B, terutama untuk Jerry Prafitasari, Tri Aeni, Novita Yulia Sari, Usfuriatul Alvi Hayati, Dewi Tri Lestari, Devi Novitasari, Egik Nopriyando, Gustina Rahmawati, Nur Hidayati, Diar Satria Tama, Fandi Ahmad dan semuanya terimakasih atas bantuan, do'a, dan motivasinya;

8. Keluarga baruku GenBI Lampung, spesial untuk Bapak Rifki Topani selaku pembimbing kami, Zupika Audina, Yudha Nugroho, Lilis Setiani, Nurul Hasanah, Widy Eko Pambayun, Sri Mardiani Pujiastuti, M.Ibnu Romdani, Selvi Amelia, Tri Hana Pratiwi, Retno Apriliani, dan yang lainnya. Terimakasih yang telah mengajarkanku bagaimana artinya sebuah loyalitas tanpa batas, tentunya aku bukan apa-apa tanpa kalian semua;
9. Sahabat karibku Lina Andriani, Nafilah Fauziyah, Yuyun Yuningsih, Tri Atika, Gretta Aprilia Cyntia Dewi, Asti Dwi Purwasita Sari, Irwan Setiadi, Diana Dewi Lestari, Yeni Agustiana, Tiara Fitria, Lusi Sulastri yang selalu ada dalam suka maupun duka; dan
10. Bapak M. Towil, Ibu Sunarni, Bapak Suparno, Ibu Suti'ah, dan Bapak H. Suranto atas bimbingan dan arahannya selama melaksanakan KKN, tanpa mereka semua akan terasa hampa.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Peneliti,

MUHAMAD MANSUR

NPM: 1211080049

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)¹

¹ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Syaamil Qur'an, Bandung, 2007, h.67

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Dengan penuh rasa bangga kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta Bapak Sutisman dan Ibu Atisah yang telah berjuang keras untuk anaknya, yang tak pernah patah semangat memberikan cinta kasih sayang dan pengorbanan, serta senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan untuk anak-anaknya.
2. Kakakku tercinta Rosmiati dan Suhendar yang sangat aku sayangi dan banggakan yang selalu memberikan semangat, mendoakan dan menantikan keberhasilanku. Serta telah memberikanku keponakan yang luar biasa, yakni Roki Rudian, Sakila Suhendar Putri, dan Maharani Suhendar Putri, yang selalu menyemangatiku dan menghiburku dalam keadaan apapun.
3. Kakak sepupuku Suningsih, S.Sos dan Reo Vahlevi, S.E, MM terimakasih atas bantuannya selama ini, yang selalu menasehati dan memberikan arti dari sebuah perjuangan sehingganya aku dapat bertahan hingga saat ini.
4. Almamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Muhamad Mansur, lahir di Pekon Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 21 Juli 1993, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Sutisman dan Ibu Atisah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti antara lain Taman Kanak-Kanak Banda Mulya, lulus pada tahun 1999. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di SDN 02 Sukapura, lulus pada tahun 2005. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Sumberjaya, lulus pada tahun 2008. Setelah itu peneliti kembali melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Sumberjaya, dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, melalui Jalur UMPTAIN pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling. Selama menjadi mahasiswa IAIN jurusan Bimbingan dan Konseling, peneliti terlibat aktif dalam berbagai komunitas yang bergerak dibidang sosial dan strategis, salah satunya yaitu komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) sebagai Ketua Umum Komisariat IAIN Raden Intan Lampung untuk periode 2016/2017.

Sejak Sekolah Menengah Atas, Peneliti sering mengikuti perlombaan yang diadakan ditingkat Kabupaten maupun Provinsi, salah satu penghargaan yang didapatkan saat SMA adalah menjadi Pemenang ke-1 perlombaan musikalisasi puisi

tingkat SMA se-Provinsi Lampung. Sedangkan di kampus, peneliti juga sering terlibat aktif dalam berbagai acara dan kegiatan yang diadakan, serta pernah menjuarai berbagai perlombaan. Diantaranya sebagai Pemenang ke-1 lomba solosong penelusuran minat dan bakat mahasiswa baru IAIN Raden Intan Lampung tahun 2012, Pemenang ke-2 lomba solosong BK *Career's Day*, dan pemenang ke-1 lomba solosong Semesta (ulang tahun jurusan fisika). Peneliti juga pernah mewakili Lampung untuk mengikuti *Leadership Camp* GenBI yang dilaksanakan di Bogor. Selain itu, peneliti juga aktif dalam paduan suara Institut, Fakultas dan Jurusan Bimbingan dan Konseling dalam beberapa acara dan kegiatan.

Pada tahun 2015 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sendang Rejo, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 24 Bandar Lampung. Sementara itu, pada tahun 2016 peneliti melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung pada Unit Komunikasi dan Koordinasi Kebijakan.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi: EFEKTIVITAS KONSELING PUISI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN
DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI
PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 24 BANDAR LAMPUNG TAHUN**

AJARAN 2015/2016, Disusun oleh MUHAMAD MANSUR, NPM: 1211080049,

Jurusan: Bimbingan dan Konseling, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal: Rabu/12 Oktober 2016.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

Penguji II : Dra. Laila Maharani, M.Pd (.....)

Pembimbing : Hardiyansyah Masya, M.Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 0014



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KONSELING PUISI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN
DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA
DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 24 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nama : Muhamad Mansur
NPM : 1211080049
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dikoreksi oleh pihak pembimbing dan telah dilakukan perubahan seperlunya
sehingga dinyatakan layak untuk dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah
Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Laila Maharani, M. Pd
NIP. 196701151993032003

Hardiyansyah Masya, M. Pd

Mengetahui,
Ketua Jurusan BK

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada satupun ciptaan Allah yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimanapun dan kapanpun, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain. Manusia juga diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia juga memiliki kewajiban untuk memperhatikan alam semesta dan memanfaatkannya dengan aturan yang benar. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 berikut ini:

وَيَسْأَلُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُ قَالُوا خَلِيفَةُ الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالُ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana. Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)¹

¹*Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Syaamil Qur'an, Bandung, 2007, h.6

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia ditunjuk oleh Allah sebagai pengganti Allah dalam mengolah bumi sekaligus memakmurkannya. Manusia diberi tugas dan tanggung jawab untuk menggali potensi-potensi yang terdapat di bumi ini, mengolahnya, dan menggunakannya dengan baik sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah.

Selain itu, manusia sering dihadapkan pada berbagai permasalahan, terutama permasalahan yang dialami pada usia perkembangan menuju remaja. Usia remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal.² Selain itu, usia remaja merupakan usia dimana remaja telah duduk di bangku sekolah, dari rentan antara Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas. Sehingga pada usia ini, remaja lebih sering dikenal dengan istilah peserta didik.

Dalam perjalanannya, peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan di sekolah yang sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Salah satu permasalahan yang terjadi pada peserta didik yaitu tidak percaya diri.

² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2010, h.51

Percaya diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu individu lain dalam membangun kesuksesan.³

Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki bakat, keterampilan atau keahlian sehingga akan bertindak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Peserta didik yang percaya diri akan memandang kelemahan sebagai hal yang wajar dimiliki oleh setiap individu, karena rasa percaya diri akan mengubah kelemahan yang dimiliki menjadi motivasi untuk mengembangkan kelebihanannya dan tidak akan membiarkan kelemahannya tersebut menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنَّا أَعْلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهْنُؤُوا وَلَا

³ Purwanti, septi rahayu, “mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung kabupaten cilacap”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013),h.2.

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)⁴

Dari ayat tersebut, nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan tidak bersedih hati, dan mengalami kegelisahan adalah bagi orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang yang tidak *istiqomah*. Percaya diri juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik yang percaya diri akan merasa yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Selain itu, percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong peserta didik untuk mampu bertindak tanpa ragu. Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan peserta didik. Tanpa dibekali kepercayaan diri yang mantap sejak dini, maka peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, perasaan minder, malu, dan sungkan menjadi kendala bagi peserta didik dalam menjalani proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya. Peserta didik yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran dari peserta didik yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang

⁴*Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Syaamil Qur'an, Bandung, 2007, h.67

kurang wajar atau menyimpang, seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 24 Bandar Lampung, masalah mengenai kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik memang masih sering sekali dijumpai, seperti yang terjadi saat kelompok PPL melaksanakan perlombaan membaca puisi dan *stand up comedy* dalam rangka memperingati “Hari Guru Nasional” ke-70 pada tanggal 25 November 2015, daftar peserta secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Daftar peserta cabang perlombaan membaca puisi dan *stand up comedy*

Cabang Perlombaan					
Membaca Puisi			<i>Stand Up Comedy</i>		
Pendaftar	Tampil (%)	T. Tampil (%)	Pendaftar	Tampil (%)	T.Tampil (%)
32	20 (62.5%)	12 (37.5%)	33	18 (54.5%)	15 (45.5%)

(Sumber: Dokumentasi Perlombaan Dalam Rangka Hari Guru Nasional Ke-70)

Dari tabel tersebut, terdapat 32 peserta untuk cabang perlombaan membaca puisi, dan 33 peserta untuk cabang perlombaan *stand up comedy*. Namun pada saat pelaksanaan lomba, peserta yang tampil hanya 20 peserta atau 62.5% dari peserta yang mendaftar untuk cabang perlombaan membaca puisi, dan 18 peserta atau 54.5%

dari peserta yang mendaftar untuk cabang perlombaan *stand up comedy*. Terjadi penurunan yang sangat signifikan dari jumlah peserta yang mendaftar.

Setelah diperhatikan lebih jauh lagi, 12 peserta atau 37.5% peserta yang tidak tampil pada perlombaan membaca puisi dan 15 peserta atau 45.5% peserta yang tidak tampil pada perlombaan *stand up comedy* mengalami kurang percaya diri untuk tampil di depan umum. Masalah kurang percaya diri yang dialami peserta ini ditunjukkan dengan perasaan grogi untuk tampil di depan umum yang terlihat dari raut wajah peserta didik, peserta didik memiliki rasa malu yang berlebihan ketika menjadi pusat perhatian, peserta didik merasa tidak pantas ketika mendapatkan pujian, bahkan merasa malu menjadi diri sendiri karena merasa dirinya selalu memiliki kekurangan sehingga selalu berusaha untuk menjadi seperti orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putra Sawitto mengenai karakteristik atau ciri-ciri dari peserta didik yang memiliki rasa kurang percaya diri, yaitu sebagai berikut:

- a. berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok;
- b. menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan;
- c. sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Namun dilain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri;
- d. pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif;
- e. takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil;
- f. cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena kelebihan diri sendiri);
- g. selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu; dan

- h. mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).⁵

Informasi lain yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara bersama guru bimbingan dan konseling, dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang kurang percaya diri, guru bimbingan dan konseling tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan layanan di kelas karena tidak adanya jam pelajaran khusus untuk bimbingan dan konseling. Hal ini merupakan kendala bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan secara optimal. Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah kepercayaan diri yaitu dengan memberikan informasi yang diberikan secara klasikal di waktu jam pelajaran yang kosong. Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini bekerja sama dengan guru piket dalam memberikan informasi di kelas mana saja yang guru mata pelajaran tidak hadir. Setelah informasi didapatkan, barulah guru bimbingan dan konseling bisa memanfaatkan jam pelajaran yang kosong tersebut untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk selalu kreatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu cara agar peserta didik tertarik terhadap layanan bimbingan dan konseling, maka guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan konseling kreatif dengan penggunaan media bimbingan dan konseling.

⁵ Sarwitto, Putra, “*Ciri-Ciri Orang Percaya Diri*” (On-Line), Tersedia di: <http://wargasawitto.blogspot.co.id/2013/02/ciri-ciri-orang-percaya-diri.html> (30 Januari 2016)

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi.⁶ Media bimbingan dan konseling selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Dengan demikian perlu dipahami, media bimbingan dan konseling memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi bimbingan dan konseling tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: (1) media bimbingan dan konseling merupakan wadah dari pesan; (2) materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling; dan (3) tujuan yang ingin dicapai ialah perkembangan peserta didik secara optimal.⁷

Sementara itu, dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale mengklasifikasikan menurut tingkatannya dari yang paling kongkrit ke yang paling abstrak. Susunannya adalah sebagai berikut: (1) pengalaman langsung; (2) pengalaman tiruan; (3) pengalaman dramatisasi; (4) percontohan; (5) darmawisata; (6) pameran museum; (7) televisi; (8) gambar hidup; (9) gambar tetap, rekaman dan radio; (10) lambang visual; dan (11) lambang verbal. Klasifikasi ini dinamakan dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*) dengan maksud menentukan alat

⁶Nursalim, Mochamad, *Media Bimbingan dan Konseling*, Penerbit Unesa university press, 2010, h.7

⁷*Ibid*, h. 8

bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar maupun pengalaman bimbingan dan konseling. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan puisi.

Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.⁸ Untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup dan menarik, dalam puisi penyair juga sering menggunakan gambaran angan. Gambaran angan dalam puisi ini disebut citraan (*imagery*). Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indera penglihatan). Citraan tidak membuat kesan baru dalam pikiran⁹

Alasan lain mengapa citraan dalam puisi dapat digunakan dalam konseling menurut Samuel T. Gladding antara lain adalah:

“ especially guide imagery, is that it is valuable for counselors and clients in "developing cognitive flexibility". it teaches people how to use their imagination as a tool for stimulating creativity and for loosening the tight grip of the so-called normal waking state of consciousness.”

Menurut pendapat tersebut, jelas bahwasanya dalam memandu citra , sangat berguna bagi konselor dan klien dalam "mengembangkan fleksibilitas kognitif " .Mengajarkan kita bagaimana menggunakan imajinasi sebagai alat untuk merangsang kreativitas

⁸ Wikipedia Bahasa Indonesia, “Puisi” (on-line), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kategori:Puisi> (15 Januari 2016)

⁹ Maya, “ Citraan Dalam Puisi” (On-Line), tersedia di: <https://kelasmayaku.wordpress.com/2011/02/09/citraan-dalam-puisi/> (21 Maret 2016)

dan untuk melonggarkan cengkeraman ketat yang disebut keadaan membangun kesadaran normal.¹⁰ Hasil cipta kreatif yang menciptakan inovasi baru dalam bimbingan dan konseling adalah konseling puisi.

Peneliti menggunakan antologi puisi yang telah diciptakan dalam sebuah karya besar milik Dra. Laila Maharani, M.Pd yang sudah dicetak dalam bentuk buku yang peneliti dapatkan dari hasil seminar dan *workshop* nasional media BK dan pengembangan pribadi dengan tema “Pengembangan Diri Kreatif Melalui Konseling Puisi, Hipno Konseling, *Cyber* Konseling, dan Konseling Kesehatan Mental” yang diselenggarakan oleh Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung. Sementara itu, puisi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok puisi komponen personal, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman diri dan pengubahan sikap; (2) kelompok puisi komponen sosial, yang lebih menekankan pada dukungan sosial; dan (3) kelompok puisi komponen nilai, yang terfokus pada makna hidup, keikatan diri, serta kegiatan terarah.¹¹

Sebagai media kreatif, puisi dapat digunakan sebagai pesan dalam media bimbingan dan konseling dan puisi dapat menjadi alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar maupun pengalaman bimbingan dan konseling. Selanjutnya, puisi

¹⁰Gladding, Samuel T, “ *The Creative Arts In Counseling*”, American Counseling Associations, USA.2011, h. 63

¹¹Maharani, Laila, *Konseling Puisi:Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, 2014.h.51

tersebut di demonstrasikan dan ada beberapa keunggulan yang bisa diperoleh dengan teknik demonstrasi berpuisi sebagai media bimbingan dan konseling. Antara lain dapat menyalurkan ekspresi konseli kedalam kegiatan yang menyenangkan, membantu menghilangkan perasaan malu, keseganan, dan kesedihan pada konseli, dan meningkatkan rasa kesadaran diri dan rasa percaya diri konseli.¹² Dengan memperhatikan kerucut pengalaman Edgar Dale tersebut, maka puisi sebagai pesan dalam media bimbingan dan konseling berada pada tataran simbol (lambang verbal) dalam kerucut pengalaman (*cone experience*).¹³

Dalam penggunaan media, guru bimbingan dan konseling tidak memerlukan jam khusus, karena penggunaan media bimbingan dan konseling bisa dilaksanakan di luar ruangan dan dapat dilaksanakan saat jam pelajaran yang kosong dan ketika ada waktu luang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mengenai pelaksanaan program dari bimbingan dan konseling seperti berikut ini:

“kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, bimbingan dan konseling perorangan, bimbingan kelompok, bimbingan dan konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya dapat dilaksanakan di luar kelas. Satu kali kegiatan layanan/pendukung bimbingan dan konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas. Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran sekolah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah. Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG). Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggu diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah. Program pelayanan bimbingan dan konseling

¹²Maharani, Laila, *Konseling Puisi:Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, 2014.h.51

¹³*Ibid*.h.2

pada masing-masing satuan sekolah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwasanya pelaksanaan kegiatan dari bimbingan dan konseling tidak harus selalu berada di dalam ruangan, melainkan bisa dilaksanakan di luar ruangan dan kegiatan tersebut berbanding dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas. Namun semua kegiatan harus berdasarkan persetujuan dari kepala sekolah dan bidang lainnya, karena bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan dengan bidang-bidang lainnya agar pendidikan di sekolah berjalan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal dalam proses perkembangannya.¹⁵

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling adalah penggunaan sebuah layanan. Layanan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik.¹⁶ Untuk memaksimalkan pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti memanfaatkan media bimbingan dan konseling dengan teknik berpuisi dalam memberikan perlakuan kepada peserta didik.

¹⁴ Undana, “*Pelaksanaan Kegiatan*” (On-Line), tersedia di: <http://bimbingankonseling-undana.blogspot.co.id/p/pelaksanaan-kegiatan.html> (27 Januari 2016)

¹⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta. Jakarta, 2008, h.240

¹⁶ Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Rajawali Pers. Jakarta, 2011, h. 97

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, seperti berikut:

1. Masih adanya peserta didik yang memiliki rasa kurang percaya diri untuk tampil didepan umum, terdapat 37.5% peserta yang tidak berani tampil pada cabang perlombaan puisi dan 45.5% peserta yang tidak berani tampil pada cabang perlombaan *stand up comedy*.
2. Adanya resiko kegagalan dan tingkah laku yang kurang wajar seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah yang akan dihadapi oleh peserta didik jika tidak memiliki rasa percaya diri.
3. Belum efektifnya penggunaan media bimbingan dan konseling kreatif oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pada **“Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.”**

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah: apakah konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII di SMPN 24 Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII di SMPN 24 Bandar Lampung.
- b. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran rasa percaya diri peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Selain itu, tujuan lainnya adalah menjadikan penelitian ini sebagai penelitian terbaru (inovasi baru) dalam dunia bimbingan dan konseling

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

a. Kegunaan teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah penelitian di bidang bimbingan dan konseling.
- 2) Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah perbendaharaan di bidang bimbingan dan konseling, guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan

konseling menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling di sekolah dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.

- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik melalui layanan konseling puisi.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu dapat meningkatkan kreatifitas dalam berpuisi dan menjadikan pribadi yang lebih percaya diri dari sebelumnya.
- 4) Bagi peneliti, dapat mengetahui sejauh mana efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik di sekolah tersebut.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman, kesimpangsiuran dalam penelitian yang akan dilakukan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian yang akan dilakukan ini menitik beratkan pada bagaimana efektifnya konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling ini dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung.
2. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 24 Lampung
3. Wilayah dalam penelitian ini adalah SMPN 24 Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2015/2016

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Konseling Puisi

Konseling puisi adalah hasil cipta kreatif pada sebuah layanan konseling yang memanfaatkan puisi sebagai media dalam bimbingan dan konseling. Konseling puisi juga merupakan inovasi baru dalam dunia bimbingan dan konseling, dimana puisi dijadikan sebagai salah satu alternatif media bimbingan dan konseling.¹⁷

2. Pengertian Media Bimbingan dan Konseling

Kata “media” berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar

¹⁷Maharani, Laila, *Konseling Puisi:Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, Bandar Lampung, 2014.

cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁸

Sementara itu, menurut Heinich, media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur. Dan contoh media tersebut dapat dipertimbangkan sebagai media bimbingan dan konseling jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling.¹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Media bimbingan dan konseling selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Dengan demikian perlu difahami, media bimbingan dan konseling memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting

¹⁸ Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2015, h.3

¹⁹ Nursalim, Mochamad, *Media Bimbingan dan Konseling*, Penerbit Unesa university press, 2010, h.7

bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi bimbingan dan konseling tersebut. *Software* sebagai perangkat lunak adalah informasi atau bahan bimbingan dan konseling itu sendiri yang akan disampaikan kepada peserta didik/konseli, sedangkan *hardware* adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan bimbingan dan konseling tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. media bimbingan dan konseling merupakan wadah dari pesan;
2. materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling; dan
3. tujuan yang ingin dicapai ialah perkembangan peserta didik secara optimal.²⁰

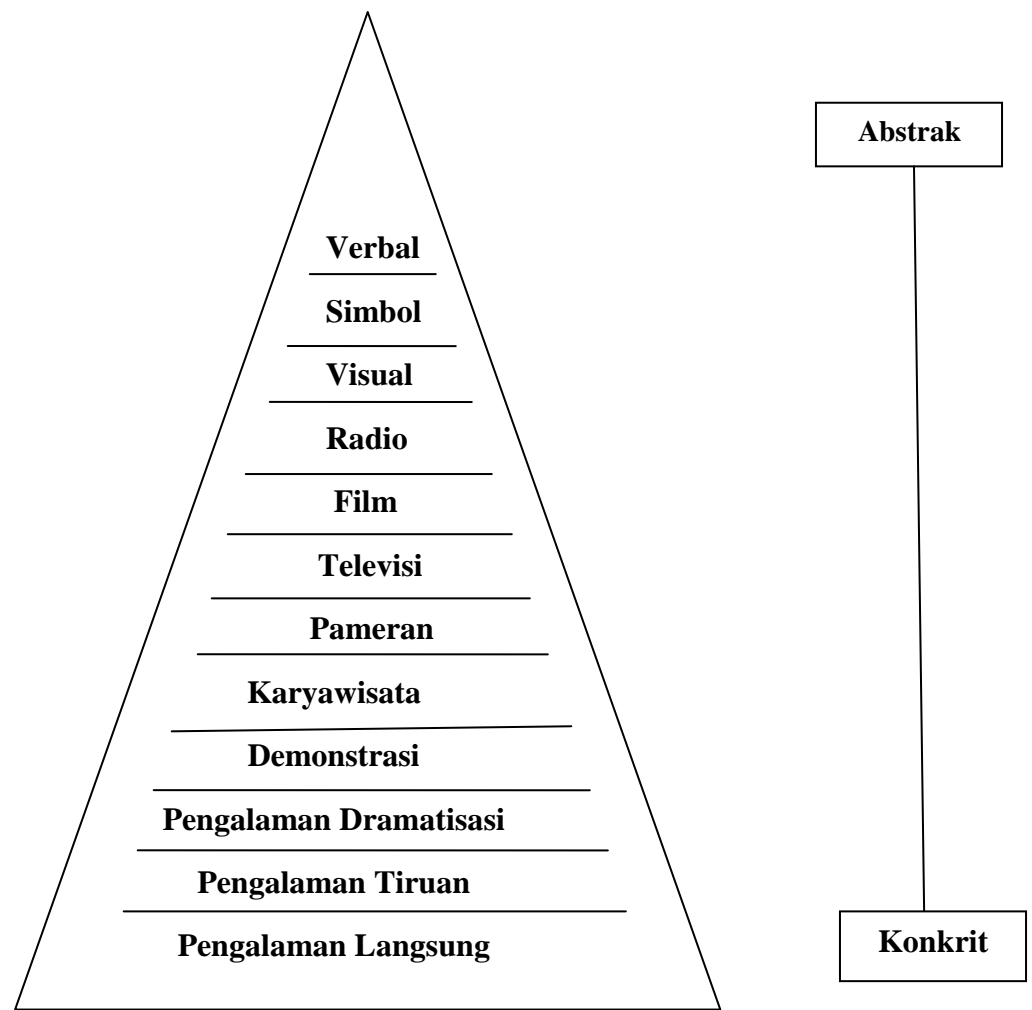
3. Klasifikasi Media Bimbingan dan Konseling

Menurut Gagne, ada tujuh macam pengelompokan media yaitu: (1) benda untuk didemonstrasikan; (2) komunikasi lisan; (3) gambar cetak; (4) gambar diam; (5) gambar gerak; (6) film bersuara; dan (7) mesin belajar. Ketujuh macam pengelompokan media tersebut kemudian dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut tingkat hirarki belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi-kondisi eksternal, menuntut cara berfikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan memberi umpan balik.²¹

Sementara itu, dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale mengklasifikasikan menurut tingkatannya dari yang paling kongkrit ke yang paling abstrak. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

²⁰ Maharani, Laila, *Konseling Puisi:Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, Bandar Lampung, 2014.h.2

²¹*Ibid* , h.



Gambar 1

Kerucut Pengalaman Edgar Dale²²

Klasifikasi ini dinamakan dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*) dengan maksud menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar

²² Maharani, Laila, *Konseling Puisi:Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, Bandar Lampung, 2014.h.4

maupun pengalaman bimbingan dan konseling.²³ Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut, semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan-urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi belajar mengajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok peserta didik yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.

Dasar pengembangan kerucut tersebut bukanlah tingkat kesulitan, melainkan jenis keabstrakan, serta jumlah jenis indra yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu. Oleh karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Ini dikenal dengan *learning by doing*, misalnya keikutsertaan dalam menyiapkan makanan, membuat perabotan rumah tangga, mengumpulkan perangko, melakukan percobaan di laboratorium, dan lain sebagainya. Yang semuanya itu memberikan dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

²³*Ibid*, h.4

Tingkat keabstrakan pesan akan semakin tinggi ketika pesan itu dituangkan ke dalam lambang-lambang seperti bagan, grafik, atau kata. Jika pesan terkandung dalam lambang-lambang seperti itu, indera yang dilibatkan dalam menafsirkannya semakin terbatas. Yakni indra pendengaran dan penglihatan saja. Meskipun tingkat partisipasi fisik berkurang, keterlibatan imajinatif semakin tinggi dan berkembang. Sesungguhnya pengalaman konkret dan pengalaman abstrak dialami silih berganti, hasil belajar dari pengalaman langsung mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang, dan sebaliknya, kemampuan interpretasi lambang kata seseorang untuk memahami pengalaman yang didalamnya ia terlibat langsung.²⁴

4. Manfaat Media Bimbingan dan Konseling

Perolehan pengetahuan peserta didik seperti yang digambarkan oleh kerucut pengalaman Edgar Dale bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal ini akan memungkinkan terjadinya verbalisme. Artinya peserta didik hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengeti makna yang terkandung didalamnya. Hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi peserta didik. oleh sebab itu, sebaliknya peserta didik memiliki pengalaman yang konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.²⁵

²⁴ Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2015, h.14

²⁵ Nursalim, Mochamad, *Media Bimbingan dan Konseling*, Penerbit Unesa university press, 2010, h.9

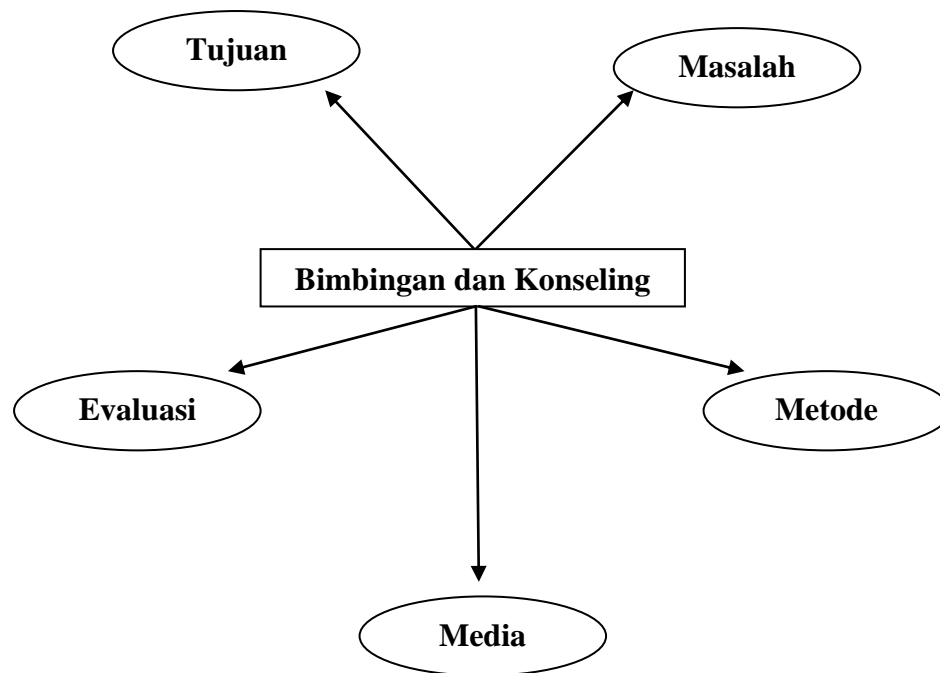
Secara umum, media memiliki berbagai kegunaan, antara lain:

- a. memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis;
- b. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera;
- c. menimbulkan gairah/minat peserta didik, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan guru bimbingan dan konseling;
- d. memberi rangsangan yang sama mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama;
- e. proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik;
- f. proses layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih interaktif;
- g. kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat lebih ditingkatkan; dan
- h. sikap positif peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.²⁶

5. Kedudukan Media Dalam Sistem Bimbingan dan Konseling

Sebelum membahas mengenai sistem bimbingan dan konseling, kita fahami terlebih dahulu mengenai kata sistem. Sistem adalah suatu totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Bimbingan dan konseling dikaitkan sebagai sistem karena didalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut meliputi masalah, tujuan, teknik, media dan evaluasi. Masing-masing komponen saling berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan gambar sebagai berikut:

²⁶*Ibid*, h.9



Gambar 2

Sistem Bimbingan dan Konseling²⁷

Proses layanan bimbingan dan konseling selalu diawali dengan identifikasi masalah atau tugas perkembangan yang ingin dicapai. Selanjutnya akan dirumuskan tujuan dan dilanjutkan dengan menentukan masalah atau materi yang akan dibahas. Agar materi atau masalah yang dibahas itu dapat dipahami oleh peserta didik yang pada gilirannya masalah peserta didik terpecahkan atau peserta didik dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik, maka dibutuhkan sebuah metode dan media tentunya. Setelah itu semua terlaksana, maka di akhir perlu diadakan evaluasi.

²⁷ Nursalim, Mochamad, *Media Bimbingan dan Konseling*, Penerbit Unesa university press, 2010, h.6

6. Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling

Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.²⁸ Untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup dan menarik, dalam puisi penyair juga sering menggunakan gambaran angan. Gambaran angan dalam puisi ini disebut citraan (*imagery*). Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indera penglihatan). Citraan tidak membuat kesan baru dalam pikiran²⁹. Alasan lain mengapa citraan dalam puisi dapat digunakan dalam konseling menurut Samuel T. Gladding antara lain sebagai berikut:

- a. *first, in helping people help themselves, imagery may work as powerfully as actual behavior;*
- b. *a second reason for using imagery in counseling is that it is an available resource that is already used in some form by clients;*
- c. *a third reason for using imagery, especially guided imagery, is that it is valuable for counselors and clients in "developing cognitive flexibility". it teaches people how to use their imagination as a tool for stimulating creativity and for loosening the tight grip of the so-called normal waking state of consciousness;*
- d. *a fourth reason for using imagery in counseling is that many client problems are connected directly to their images of self and others. counselors who are image conscious and work with their clients from this perspective are much more likely to be effective than those who are not focused this way;* dan

²⁸ Wikipedia Bahasa Indonesia, "Puisi" (on-line), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kategori:Puisi> (15 Januari 2016)

²⁹ Maya, "Citraan Dalam Puisi" (On-Line), tersedia di: <https://kelasmayaku.wordpress.com/2011/02/09/citraan-dalam-puisi/> (21 Maret 2016)

- e. *a final reason for using imagery in counseling is that it promotes a holistic approach to working with individuals by helping them connect their outside and inside worlds. through imagery, many different aspects of one's personhood and environment can be examined and change, if desired. for instance, relationships, health habits, and talents may be assessed and modified appropriately by experiencing them in imagery from and then in real-life situations.*³⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwasanya alasan penggunaan citraan dalam puisi dapat digunakan dalam konseling ada beberapa alasan, seperti dapat membantu konseli dalam menemukan perilaku aktual, puisi juga sangat berharga bagi konselor dan konseli dalam mengembangkan fleksibilitas kognitif, mengajarkan konseli bagaimana cara untuk menggunakan imajinasi mereka sebagai alat untuk merangsang kreativitas dan membangun kesadaran.

Sebagai media kreatif, puisi dapat digunakan sebagai pesan dalam media bimbingan dan konseling, dan puisi dapat menjadi alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar maupun pengalaman bimbingan dan konseling. Berlandaskan pada kerucut pengalaman Edgar Dale, maka puisi sebagai pesan dalam media bimbingan dan konseling berada pada tataran *symbolic* (lambang kata). Berdasarkan penjelasan teoritik tentang media bimbingan konseling, maka puisi sebagai alat bantu bisa menjadi media bimbingan dan konseling yang efektif dan interaktif. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok konseling puisi komponen personal, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman

³⁰ Gladding, Samuel T, “ *The Creative Arts In Counseling*”, American Counseling Associations, USA.2011, h. 63

diri dan perubahan sikap; (2) kelompok konseling puisi komponen sosial, yang lebih menekankan pada dukungan sosial; dan (3) kelompok konseling puisi komponen nilai, yang terfokus pada makna hidup, keikatan diri, serta kegiatan terarah. Dengan penggunaan media secara terintegrasi dalam proses bimbingan dan konseling yang dalam kegiatannya, maka fungsi media disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan diri dan informasi.

7. Implikasi Makna Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling

a. Makna Konseling Puisi Komponen Personal

Didalam puisi komponen personal, diuraikan mengenai pemahaman diri dan perubahan sikap. Makna yang dapat dipahami adalah tentang manusia yang menyatu dan berjarak dengan dunianya, manusia akan sadar tentang apa, siapa dan bagaimana dirinya, manusia dapat mengambil sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya, mampu menganalisis serta mengubah pendiriannya. Selanjutnya yang harus dipahami adalah tentang ciri khas eksistensi manusia tersebut bersumber dari kemampuan khusus manusia yakni menyadari diri, sehingga dia mampu melakukan keakraban dan menerima dirinya sendiri. Inilah inti dari makna puisi komponen personal³¹.

³¹Maharani, Laila, *Konseling Puisi:Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, Bandar Lampung, 2014.h.59

b. Makna Konseling Puisi Komponen sosial

Makna puisi komponen sosial, dalam arti bagaimana dukungan sosial bagi individu menjadi sangat berarti. Dukungan sosial dipahami sebagai bentuk hubungan yang bersifat interpersonal, yang didalamnya melibatkan faktor emosi dan lingkungan. Puisi dengan komponen sosial ini mengangkat makna tentang bagaimana manusia mampu mengembangkan komponen sosial dalam pengembangan diri sehingga setelah membaca puisi tersebut sebagai pribadi mampu merasakan penghayatan hidup baik dalam *umwelt*, *mitwelt*, dan *eigenwelt*, sehingga akan memperoleh pemaknaan dalam menjadi proses kehidupan selanjutnya³².

c. Makna Konseling Puisi Komponen Nilai

Dalam puisi komponen nilai, kata-kata yang digunakan dalam berpuisi menyiratkan pesan mendalam tentang makna dan melukiskan gambaran keunikan untuk mengembangkan tujuan hidup bermakna, dengan pola-pola yang dikembangkan sesuai dengan tema puisi yang semuanya berangkat dari komitmen diri (*self commitment*) yang bermuara di hati (*qalbu*). Adapun dalam proses mendapatkan pemaknaan tersebut tentunya akan kembali kepada pribadi manusia masing-masing yang dengan pemahamannya manusia mampu mengatur kehidupan pribadinya sendiri.

³²*Ibid*, h. 61

Tahap-tahap dalam sebuah pemaknaan kehidupan untuk mencapai proses tujuan hidup, manusia memiliki kedinamisan berkembang yang tentunya secara alamiah akan melewati tugas perkembangannya. Sekalipun demikian lingkungan proses perkembangan tersebut akan memberikan keunikan dalam aspek tindakan, perasaan, motivasi dan tentunya dilandasi dengan keimanan yang sangat mendalam³³.

Penelitian yang akan dilakukan mencakup kedalam ketiga komponen dalam puisi, yaitu komponen personal, sosial, dan nilai. Karena kehidupan seseorang tentunya dipengaruhi oleh ketiga komponen tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dengan mendemonstrasikan ketiga komponen puisi tersebut sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing konseli.

8. Fungsi Penggunaan Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling

Puisi dapat menjadi alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar ataupun pengalaman bimbingan dan konseling, dengan kata lain puisi sebagai alat bantu pesan dalam media bimbingan dan konseling menurut Nursalim Moch dan Mustaji dalam Laila Maharani memiliki fungsi antara lain:

- a. penggunaan media bimbingan dan konseling bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif;
- b. media bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses bimbingan dan konseling. Hal ini mengandung pengertian bahwa media bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak

³³ Maharani, Laila, *Konseling Puisi: Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, Bandar Lampung, 2014.h.62

berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi yang diharapkan;

- c. media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam bimbingan dan konseling harus selalu melihat kepada kompetensi atau tujuan dan bahan atau materi bimbingan dan konseling;
- d. media bimbingan dan konseling bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian konseli semata;
- e. media bimbingan dan konseling bisa berfungsi untuk memperlancar proses bimbingan dan konseling. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media bimbingan dan konseling peserta didik akan lebih mudah memahami masalah yang dialami atau menangkap bahan yang disajikan lebih mudah dan lebih cepat; dan
- f. media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pada umumnya, hasil bimbingan dan konseling yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan media bimbingan dan konseling akan tahan mengendap.³⁴

9. Manfaat dan Keunggulan Penggunaan Puisi Sebagai Media

Secara fungsional diharapkan penggunaan puisi sebagai alat bantu dalam media bimbingan dan konseling dapat bermanfaat diantaranya:

- a. menimbulkan gairah/minat konseli, interaksi lebih langsung antara konseli dengan konselor;
- b. proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik;
- c. proses layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih interaktif;
- d. kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan; dan
- e. menimbulkan sikap positif konseli terhadap makna pesan dalam puisi sebagai media bimbingan dan konseling.³⁵

³⁴ Maharani, Laila, *Konseling Puisi: Konseling Diri Melalui Media Puisi*, CV. Teams Barokah, 2014.h.6

³⁵ *Ibid*.h.6

Sementara itu, ada beberapa keunggulan yang bisa diperoleh dalam kegiatan teknik demonstrasi berpuisi sebagai media bimbingan dan konseling, antara lain:

1. dengan teknik demonstrasi berpuisi, dapat menyalurkan ekspresi konseli kedalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan;
2. mendorong aktivitas, agresivitas, dan kreativitas konseli sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar;
3. memahami dan menjiwai isi dan makna puisi, karena konseli yang membacanya;
4. membantu menghilangkan perasaan malu, keseganan, dan kesedihan pada konseli; dan
5. meningkatkan rasa kesadaran diri dan percaya diri konseli³⁶.

B. Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik

1. Hakikat Percaya Diri

Percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya. Pada dasarnya seseorang merasa puas pada dirinya sendiri hanya pada saat melakukan suatu kegiatan, pekerjaan atau menyalurkan kemampuannya. Banyak hal yang dapat dilakukan dan banyak juga kemampuan yang dapat dikuasai seseorang dalam hidupnya. Tetapi jika hanya percaya diri pada hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dan beberapa keterampilan tertentu saja yang dikuasai.³⁷

³⁶ *Ibid*, h.51

³⁷ Suhardita, Kadek, “Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa”. Edisi Khusus No.1. Agustus 2013 , h.130

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.³⁸

Dengan percaya diri, kita sadar akan eksistensi diri, akan inti kepribadian kita yang tidak dapat diubah dan yang berlangsung selama hidup kita betapapun bervariasi lingkungannya, dan bagaimanapun berubahnya pendapat dan perasaan orang lain. Dalam inti inilah realitas dibalik kata “Aku”, dan dari realitas itulah didasarkan pendapat kita tentang identitas kita. Jika kita tidak memiliki keyakinan pada kelangsungan diri kita, perasaan kita akan identitas itu akan terancam dan kita menjadi tergantung pada orang lain yang persetujuannya menjadi dasar perasaan kita akan identitas. Percaya diri itu penting dalam hubungannya dengan percaya pada orang lain. Hanya orang yang memiliki kepercayaan pada dirinya yang mampu untuk percaya pada orang lain. Hanya dialah yang dapat yakin bahwa dia akan tetap sama di masa yang akan datang sebagaimana dia hari ini. Dengan demikian, ia akan merasakan dan bertindak sebagaimana dia harapkan sekarang.³⁹

³⁸ Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, h.52

³⁹ *Ibid*, h.52

2. Karakteristik Individu Yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Syaifullah dalam Dewi, menyatakan “ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri diantaranya adalah:

- a) tidak mudah mengalami rasa putus asa. pribadi yang percaya diri akan selalu antusias dalam melakukan suatu tindakan memiliki tekad, tekun dan pantang menyerah;
- b) bisa menghargai dan usahanya sendiri;
- c) mengutamakan usaha sendiri tidak tergantung dengan orang lain
- d) berani menyampaikan pendapat. Berpendapat merupakan suatu hak yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi tidak semua orang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, rasa takut dan khawatir untuk berbicara merupakan salah satu ciri-ciri sikap tidak percaya diri dengan kemampuannya;
- e) tanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Pribadi yang percaya diri akan selalu memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri yaitu selalu mengerjakan apa yang menjadi tugas dalam menjalankan suatu tindakan. Di kerjakan dengan tekun dan rajin;
- f) memiliki cita-cita untuk meraih prestasi; dan
- g) selalu bersosialisasi dan berinteraksi antar sesama”.⁴⁰

Indikator rasa percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1) memiliki kemauan dan usaha; (2) memiliki sikap optimis; (3) mandiri; (4) tidak mudah menyerah; (5) mampu menyesuaikan diri; (6) memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental dan fisik yang menunjang.⁴¹

⁴⁰Dewi Warman, *Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*, [Online], 10 halaman, [30 Januari 2016]

⁴¹ Illarezkiwanda, “Dunia BK-Bimbingan dan Konseling” (on-line), tersedia di: <http://illarezkiwanda.blogspot.co.id/> (3 Maret 2016)

3. Masalah Percaya Diri

Tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, perasaan minder, malu, dan sungkan menjadi kendala bagi peserta didik dalam menjalani proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya. Peserta didik yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran dari peserta didik yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah.⁴²

Peserta didik yang tidak percaya diri kurang percaya pada kemampuannya, hal ini yang menyebabkan peserta didik sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang lebih luas. Tanpa kepercayaan diri, peserta didik memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Berbanding terbalik dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Mereka cenderung berani tampil bahkan tanpa persiapan apapun dan tanpa memikirkan hasilnya.

Peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan peserta didik tidak

⁴² Purwanti, Septi Rahayu, *“mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung kabupaten cilacap”*. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013),h.4.

melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki, padahal mungkin sebaliknya kemampuan tersebut dimilikinya.

Kepercayaan diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama usia remaja. Peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama ini tergolong usia remaja awal yang berada pada masa puber, yaitu suatu tahapan dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan. Hal ini terjadi karena daya tahan fisik menurun dan adanya kritik yang datang dari orang lain.⁴³

Banyak peserta didik yang dihadapkan dengan masalah kepercayaan diri. Upaya untuk mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai, baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini remaja menghadapi tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedang dipihak lain harapan dibebankan pada remaja muda untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Menurut Fatimah, kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri, dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan

⁴³ Purwanti, Septi Rahayu, “*mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung kabupaten cilacap*”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013),h.4.

remaja bersikap keras dan agresif atau sebaliknya tidak percaya diri, pendiam, bahkan kurang harga diri.⁴⁴

4. Karakteristik Individu Yang Tidak Percaya Diri

Karakteristik atau ciri-ciri individu yang kurang percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok;
- b. menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan;
- c. sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Namun dilain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri;
- d. pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif;
- e. takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil;
- f. cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena kelebihan diri sendiri);
- g. selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu; dan
- h. mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).⁴⁵

5. Fungsi Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa percaya diri sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya. Seseorang yang percaya diri dapat

⁴⁴ Hasanah, Nur, “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Lingkaran (Round) Terhadap Percaya Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Gorontalo*”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo), h.2

⁴⁵ Sarwitto, Putra, “*Ciri-Ciri Orang Percaya Diri*” (On-Line), Tersedia di: <http://wargasawitto.blogspot.co.id/2013/02/ciri-ciri-orang-percaya-diri.html> (30 Januari 2016)

menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangan yang baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.⁴⁶

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang memiliki kekurangan namun bangkit melampaui kekurangannya sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan.

Begitu besar fungsi dan peran kepercayaan diri dalam kehidupan seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri, yang tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Rasa percaya diri juga sangat berhubungan dengan rasa keberanian. Hal itu terkait dengan tingkat yang elemental dan masing-masing merupakan komponen esensial dari kepemimpinan yang kuat. Rasa percaya diri akan menopang kita untuk mengatasi keraguan diri sendiri. Kunci utama kesuksesan seseorang adalah adanya rasa percaya diri. Berkembangnya rasa percaya diri yang positif adalah sangat penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan.⁴⁷

⁴⁶Ivanne's Gallery, "Peranan Percaya Diri Dalam Pembelajaran" (On-Line) tersedia di: <http://vanneisblessing.blogspot.co.id/2012/02/peranan-percaya-diri-dalam-pembelajaran.html> (31 Januari 2016)

⁴⁷ Ivanne's Gallery, "Peranan Percaya Diri Dalam Pembelajaran" (On-Line) tersedia di: <http://vanneisblessing.blogspot.co.id/2012/02/peranan-percaya-diri-dalam-pembelajaran.html> (31 Januari 2016)

6. Pentingnya Peserta Didik Memiliki Percaya Diri

Percaya diri merupakan modal dasar dalam mengembangkan aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Menurut Hartinah, dengan percaya diri juga seseorang dapat berfikir dan bertindak antisipatif, artinya apa yang difikirkan selalu cenderung mengarah ke masa depan, pikiran antisipatif akan memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri, sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap untuk mengalami kegagalan dan akan bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan dalam hidupnya. Taylor juga berpendapat bahwa seseorang yang membangun percaya diri akan berdampak pada keyakinan diri, kesehatan, kesejahteraan dan lain sebagainya. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.⁴⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang mandiri. Mampu untuk melakukan sesuatu dengan sendiri tanpatergantung sepenuhnya pada orang lain. Memiliki percaya diri sangat berpengaruh dalam melakukan sosialisasi karena adanya kemampuan untuk mengenal, menghadapi macam-macam karakter orang, menginterpretasikan dan

⁴⁸ Hasanah, Nur, “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Lingkaran (Round) Terhadap Percaya Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Gorontalo*”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo), h.7

memberikan tanggapan yang tepat terhadap berbagai situasi sosial, serta mampu memadukan kebutuhannya sendiri dengan harapan orang lain diatas dirinya.

C. Layanan Bimbingan Kelompok

Strategi lain dalam melaksanakan layanan dasar bimbingan adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada peserta didik. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.⁴⁹

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 15 sampai 20 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang guru bimbingan konseling. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok.⁵⁰ Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan langkah evaluasi dan tindak lanjutnya.

⁴⁹ Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Rajawali Pers. Jakarta, 2011, h. 97

⁵⁰ *Ibid*, h.97

1. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: (a) materi layanan; (b) tujuan yang ingin dicapai; (c) sasaran kegiatan; (d) bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok; (e) rencana penilaian; dan (f) waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik seperti berikut: (1) teknik umum yaitu “Tiga M”(mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif), dorongan minimal, penguatan, dan keruntutan; (2) keterampilan

memberikan tanggapan, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan; (3) keterampilan memberikan pengarahan , memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, memengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah, dan menyimpulkan. Satu hal lagi yang harus dipersiapkan oleh guru bimbingan dan konseling ialah keterampilan memantapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta,

- b. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan. Tahap 1 yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Kegiatannya adalah: (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (2) mengungkapkan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (3) saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; (4) teknik khusus; dan (5) permainan penghangatan/pengakraban. Tahap 2 yaitu peralihan. Kegiatannya antara lain: (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) membahas suasana yang terjadi; (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan (5) kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama/tahap pembentukan. Tahap 3 yaitu kegiatan. Kegiatannya antara lain: (1) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah/topik; (2) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut

masalah/topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (3) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; dan (4) kegiatan selingan.

4. Evaluasi Kegiatan

Penilaian bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Secara tertulis peserta diminta untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga atau yang kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian terhadap proses yang dapat dilakukan melalui: (a) mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung; (b) mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas; (c) mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka; (d) mengungkapkan sikap dan minat mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan; dan (e) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Sementara itu, untuk mengetahui keberhasilan dari konseling puisi, dapat dilihat dari penghayatan terhadap makna sebuah puisi untuk memahami apa, mengapa dan bagaimana eksistensi diri dalam menjalani kehidupan menuju kepada kehidupan yang lebih bermakna.

5. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan dan penyebabnya. Permasalahan yang dialami antara

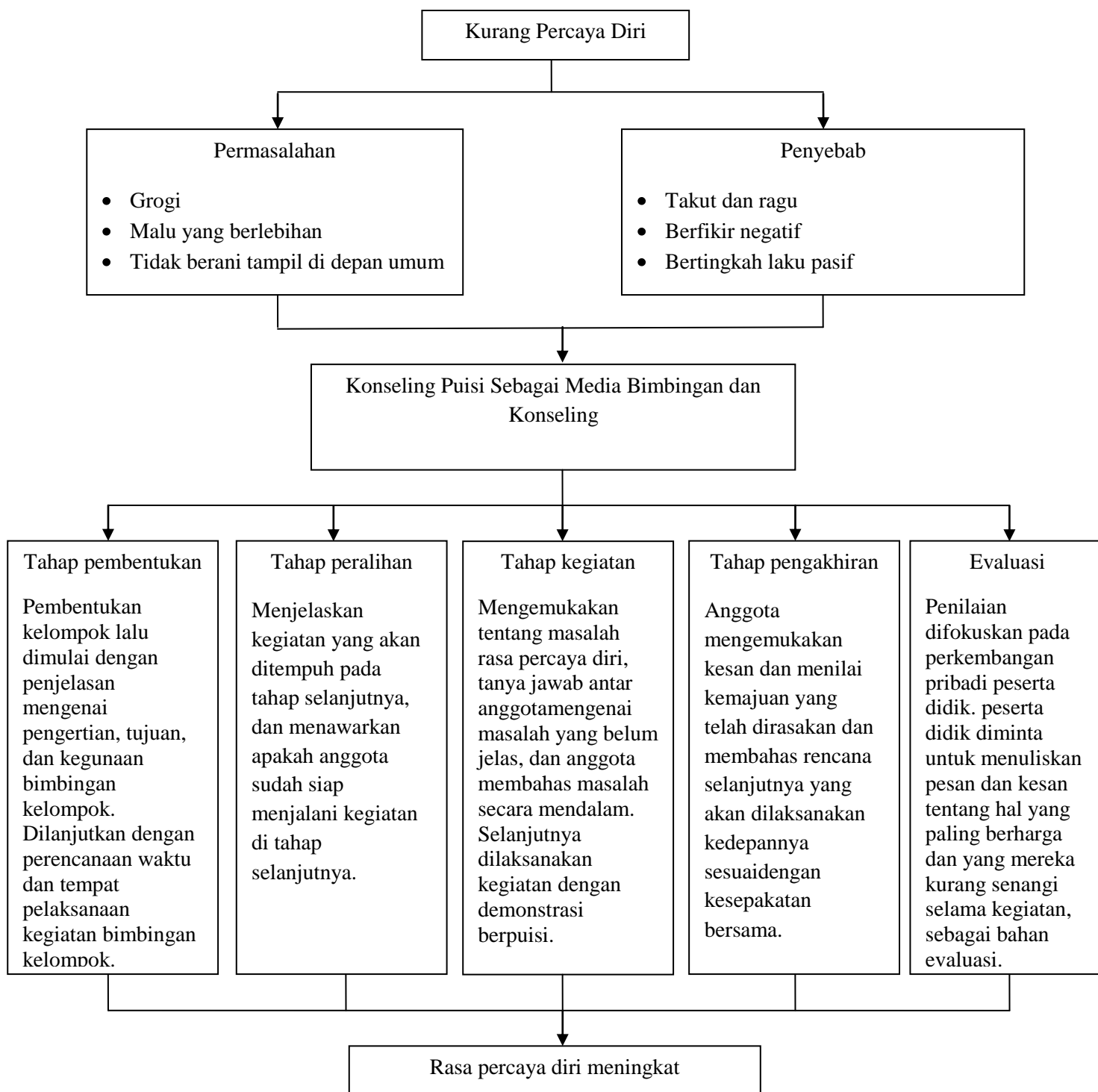
lain grogi, malu yang berlebihan, dan tidak berani tampil di depan umum.⁵¹ Sedangkan penyebabnya antara lain takut dan ragu, berfikir negatif, dan bertingkah laku pasif.⁵²

Setelah itu, peneliti dapat memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, dan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang sesuai. Dalam memaksimalkan layanan bimbingan kelompok, perlu digunakan sebuah media dalam bimbingan dan konseling secara kreatif, salah satunya dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi konseli untuk belajar lebih banyak, mengambil inti apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling. Terdapat berbagai tahap yang akan dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok, tahapan tersebut antara lain: tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan kegiatan, tahapan pengakhiran, dan dilanjutkan dengan evaluasi. Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok, maka rasa percaya diri pada peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

⁵¹Sarwitto, Putra, “*Ciri-Ciri Orang Percaya Diri*” (On-Line), Tersedia di: <http://wargasawitto.blogspot.co.id/2013/02/ciri-ciri-orang-percaya-diri.html> (30 Januari 2016)

⁵²Hasanah, Nur, “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Lingkaran (Round) Terhadap Percaya Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Gorontalo*”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo), h.11



Gambar 3

Kerangka pikir efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan media bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh banyak peneliti antara lain: A. Said Hasan Basri dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Media Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah”* menyatakan bahwa media sebagai sarana dalam bimbingan dan konseling sangat besar perannya dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Peran media ini tidak hanya sebatas pada penggunaan alat media semata, tetapi juga dapat di fungsikan sebagai satu kesatuan program bimbingan dan konseling di sekolah.⁵³ Sementara itu, penelitian Wahyu Puja Utama yang berjudul *“efektivitas Pemberian Layanan Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IX C di SMPLB Krida Utama 2 Loceret Tahun 2014/2015”* menyatakan bahwa intervensi menggunakan media bimbingan dan konseling dalam hal ini media bibliokonseling untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dapat dikatakan efektif dan berhasil. Berdasarkan hasil penelitiannya, Wahyu merekomendasikan agar guru bimbingan dan konseling menggunakan media dalam mengatasi masalah peserta didik yang bukan hanya masalah rasa percaya diri saja, tetapi juga permasalahan lain yang dialami peserta didik.⁵⁴

⁵³ A. Said Hasan Basri, *“Peran Media Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah”*, Jurnal Dakwah (Yogyakarta;UIN Sunan Kalijaga,2010), h.40

⁵⁴ Wahyu Puja Utama, *“efektivitas Pemberian Layanan Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IX C di SMPLB Krida Utama 2 Loceret Tahun 2014/2015”*, Skripsi (Kediri, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2014), h.ii

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan puisi, berdasarkan hasil penelitian Tumigar, Sriwahyuni, yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Model Amati, Tiru, Modifikasi Menggunakan Media Video Pembacaan Puisi Pada Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sambong Kabupaten Blora*” menyatakan bahwa melalui model amati, tiru, dan modifikasi menggunakan media video pembacaan puisi, menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, serta terjadi perubahan tingkah laku peserta didik, yaitu peserta didik yang kurang aktif, tidak antusias, dan tidak percaya diri menjadi aktif, antusias, dan rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi semakin baik.⁵⁵

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.

⁵⁵ Tumigar, Sriwahyuni, “*Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Model Amati, Tiru, Modifikasi Menggunakan Media Video Pembacaan Puisi Pada Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sambong Kabupaten Blora*”. Skripsi (Semarang, UNS, 2014) h.ii

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Berdasarkan uraian rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian kali ini yaitu:

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian untuk efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

H_0 : Tidak efektifnya penggunaan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung.

H_a : Efektifnya penggunaan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

H_0 : $\mu_1 \neq \mu_2$

H_a : $\mu_1 = \mu_2$

Keterangan:

μ_1 : Konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling
 μ_2 : Rasa percaya diri peserta didik
 \neq : Tidak efektif saat digunakan
 $=$: Efektif saat digunakan

Untuk menentukan kriteria pengujian hipotesis pada pengolahan data dilakukan dengan operasi perhitungan, pengujiannya dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} dimana $t_{tabel} = t(a, n_1 + n_2 - 2)$. Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Terima H_0 jika t_{hitung} kurang dari t_{tabel} , dan Tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental*, yaitu metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk sebab akibat melalui adanya perlakuan dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan tersebut. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini karena dalam rancangan metode *quasi experimental* terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.⁵⁶

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*).⁵⁷ Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h.77

⁵⁷ John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, h.242.

menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dengan *setting* bimbingan kelompok, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen. Selanjutnya akan dilakukan kembali pengukuran (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subjek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

	Pengukuran (<i>pre-test</i>)	Perlakuan	pengukuran (<i>post-test</i>)
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Gambar 4
Pola *Non-equivalent Control Group Design*⁵⁸

Keterangan:

- E : Kelompok eksperimen.
 K : Kelompok kontrol.
 O1 dan O3 : Pengukuran rasa percaya diri pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dengan *setting* bimbingan kelompok akan diberikan *pre-test*. *Pre-test* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.
 O2 : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat rasa percaya diri pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana rasa percaya diri pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

⁵⁸ Sugiyanto, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta., 2013, h.79

- O4 : Pemberian *post-test* untuk mengukur rasa percaya diri pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dengan *setting* bimbingan kelompok.
- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dengan *setting* bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.⁵⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

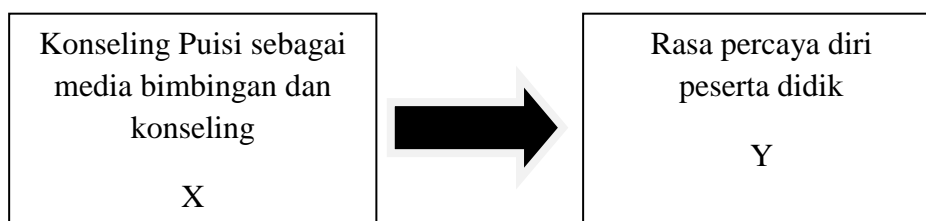
C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan mengenai efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat); dan (b) variabel dependen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas).⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, h.79

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta., 2013, h.39

Dalam penelitian ini, konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara itu, rasa percaya diri pada peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi atau hubungan antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian ini adalah interval yang diberikan kepada peserta didik dengan media bimbingan konseling melalui puisi. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah rasa percaya diri peserta didik. dijelaskan sebagai berikut:

1. Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling.

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi. Sementara itu, puisi adalah seni tertulis di mana bahasadigunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Sebagai media kreatif, puisi dapat digunakan sebagai pesan dalam media bimbingan dan konseling dan puisi

dapat menjadi alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar maupun pengalaman bimbingan dan konseling.

2. Rasa Percaya Diri Peserta Didik.

Percaya diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu individu lain dalam membangun kesuksesan.

Untuk lebih jelasnya, definisi operasional akan disajikan dalam bentuk tabel.

Berikut penjelasannya:

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling	Konseling puisi adalah sebuah layanan konseling yang memanfaatkan puisi sebagai media dalam bimbingan dan konseling. Konseling puisi juga merupakan faham baru dalam dunia	Indikator dapat dilihat dari berbagai komponen, antara lain: (1)Komponen Personal; (2) Komponen sosial; dan (3) Komponen nilai.	Penghayatan, dan pemahaman terhadap makna puisi.	Observasi	Ekspresi wajah dan gerak tubuh.

		bimbingan dan konseling, dimana puisi dijadikan sebagai salah satu alternatif media bimbingan dan konseling.				
2	Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri peserta didik	Percaya diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun	Indikator rasa percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1) memiliki kemauan dan usaha; (2) memiliki sikap optimis; (3) mandiri; (4) tidak mudah menyerah; (5) mampu menyesuaikan diri; (6) memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental dan fisik yang menunjang.	Skala penilaian kepercayaan diri dengan kategori: <ul style="list-style-type: none"> a. Sangat tinggi (105-125) b. Tinggi (85-105) c. Sedang (65-85) d. Rendah (45-65) e. Sangat rendah (25-45) 	Angket kepercayaan diri berjumlah 25 item pertanyaan, dengan kriteria 5 (sangat setuju), 4 (Setuju), 3 (Ragu-Ragu), 2 (Tidak Setuju), dan 1 (sangat tidak setuju).	interval

		hubungan, dan membantu individu lain dalam membangun kesuksesan.				
--	--	--	--	--	--	--

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung yang mendaftar cabang perlombaan membaca puisi yang berjumlah 12 peserta, yaitu terdiri dari 2 laki-laki dan 10 perempuan, dan *stand up comedy* yang berjumlah 15 peserta, yaitu 11 laki-laki dan 4 perempuan. Sehingga, total populasi yang akan diteliti yaitu 27 peserta didik. Berikut adalah pengelompokannya:

⁶¹ Sugiyanto, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta., 2013, h.80

Tabel 4
Populasi Penelitian

Membaca Puisi		Stand Up Comedy		Jumlah
Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
2	10	11	4	27

(sumber: Daftar peserta perlombaan membaca Puisi dan stand up comedy kelas VII)

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶² Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII yang tidak tampil saat pelaksanaan perlombaan membaca puisi yang berjumlah 10 orang, dan yang tidak tampil saat pelaksanaan perlombaan *stand up comedy* yang berjumlah 10 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.⁶³

b. Teknik Sampling

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan. Teknik ini biasanya

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta., 2013, h.81

⁶³*Ibid*, h.183

dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.⁶⁴

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.⁶⁵ Kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner langsung. Kuesioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung.

2. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo, pengertian observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.⁶⁶ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kurasi-partisipan, yaitu peneliti tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktivitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam pemberian layanan. Metode observasi peneliti gunakan untuk

⁶⁴ *Ibid*, h.183

⁶⁵ Wayan, Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), h.45

⁶⁶ Anwar, Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.85

mengetahui sejauh mana penghayatan peserta didik terhadap isi dan makna dari sebuah puisi.

3. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.⁶⁷ Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode *interview* ini peneliti tujukan kepada responden dari guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik. Untuk mengetahui apakah rasa percaya diri dapat ditingkatkan dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁶⁸ Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung. Data SMPN 24 Bandar Lampung terkait data guru, visi

⁶⁷ *Ibid*, h.152

⁶⁸ Abdurrahman, Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (jakarta: Rineka Cipta,2011), h.112

dan misi, dan juga dokumentasi mengenai proses kegiatan pemberian layanan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuesioner, tes, metode w dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui rasa percaya diri peserta didik adalah dengan lembar angket. Selain itu, untuk mengetahui mengenai tingkat keberhasilan dalam menghayati puisi, peneliti melaksanakan observasi.

Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator rasa percaya diri. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator rasa percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1) memiliki kemauan dan usaha; (2) memiliki sikap optimis; (3) mandiri; (4) tidak mudah menyerah; (5) mampu menyesuaikan diri; (6) memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental dan fisik yang menunjang.⁶⁹

⁶⁹ Illarezkiwanda, “Dunia BK-Bimbingan dan Konseling” (on-line), tersedia di: <http://illarezkiwanda.blogspot.co.id/> (3 Maret 2016)

Tabel 5
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item	
		(+)	(-)
Percaya Diri	Kemauan dan usaha	1. Ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti saya mencoba memberanikan diri untuk bertanya. 2. Saya berani mengerjakan soal di depan kelas	3. Saya merasa tidak mempunyai tujuan hidup. 4. Saya merasa mempunyai pendirian yang mudah berubah-ubah.
	Optimis	5. Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik. 6. Saya yakin kalau belajar dengan giat maka saya akan mendapat nilai yangt bagus.	7. Saya merasa orang lain lebih mampu daripada saya. 8. Saya merasa bergantung pada orang lain
	Mandiri	9. Saya berusaha bersikap tenang dalam menyelesaikan suatu masalah. 10. Saya berusaha menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.	11. Saya merasa bergantung pada orang lain. 12. Saya malu apabila tampil sendirian.
	Tidak mudah menyerah	13. Saya menganggap bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya. 14. Saya menyukai tantangan.	15. Saya mudah cemas dalam menghadapi permasalahan. 16. Saya merasa mudah putus asa.
	Mampu menyesuaikan diri	17. Saya termasuk populer diantara teman-teman. 18. Saya mudah bergaul dengan teman-teman yang lain.	19. Saya lebih suka menyendiri bila ada masalah daripada berbaur dengan teman yang lain.
	Memiliki dan memanfaatkan kelebihan	20. Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan.	21. Saya merasa kesulitan untuk mengembangkan kelebihan yang saya miliki.

			22. Saya tidak mempunyai kelebihan yang menarik dalam diri saya.
	Memiliki mental dan fisik yang menunjang	23. Saya selalu merasa bahagia.	24. Saya merasa penampilan saya kurang bagus. 25. Saya merasa pengalaman buruk masa lalu masih mempengaruhi diri.

Sebelum angket tersebut digunakan, terlebih dahulu telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sehingga angket tersebut layak untuk digunakan. Berikut ini penjelasannya:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁷⁰

Untuk mengetahui kevalidan alat ukur tersebut digunakan teknik *korelasi product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n})}}$$

⁷⁰Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.59.

Keterangan :

- r_{xy} : daya beda untuk butir ke-i
 n : banyaknya subyek yang dikenai tes
 X : skor untuk butir ke-i (dari subyek uji coba)
 Y : total skor (dari subyek uji coba).

Untuk menentukan keberatian dan koefesien validitas, digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r_{xy} \sqrt{\frac{n-2}{1-r_{xy}^2}}$$

jika nilai t dari perhitungan lebih besar dari nilai t tabel pada taraf signifikan 0,05 (t hitung), maka dikatakan valid.⁷¹

Angket pertama kali disebarkan kepada 19 orang responden dengan jumlah 30 pernyataan pada setiap angket di kelas yang berbeda. Dengan menggunakan alat bantu SPSS *versi* 16, didapat hasil uji validitas sebagai berikut:

⁷¹ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 380.

Tabel 6
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pernyataan 1	113.58	7279.146	-.586	.981
pernyataan 2	114.11	7225.988	-.349	.980
pernyataan 3	114.47	7156.485	.020	.980
pernyataan 4	114.05	7128.942	.180	.980
pernyataan 5	114.16	7081.807	.463	.979
pernyataan 6	114.95	7020.830	.521	.979
pernyataan 7	113.84	7030.363	.572	.979
pernyataan 8	114.32	6952.895	.669	.978
pernyataan 9	114.00	6930.889	.754	.978
pernyataan 10	113.68	6906.895	.847	.978
pernyataan 11	113.68	6862.561	.825	.978
pernyataan 12	112.95	6853.719	.875	.978
pernyataan 13	113.47	6788.819	.874	.978
pernyataan 14	113.53	6754.041	.931	.977
pernyataan 15	113.42	6712.035	.941	.977
pernyataan 16	113.63	6667.468	.957	.977
pernyataan 17	114.26	6606.427	.970	.977
pernyataan 18	114.42	6562.146	.975	.977
pernyataan 19	114.84	6507.585	.966	.977
pernyataan 20	112.89	6546.099	.952	.977
pernyataan 21	112.42	6526.591	.969	.977
pernyataan 22	112.58	6475.368	.984	.977
pernyataan 23	113.95	6391.386	.965	.977
pernyataan 24	113.37	6370.801	.975	.977
pernyataan 25	112.79	6350.842	.965	.977

pernyataan 26	113.11	6295.655	.982	.977
pernyataan 27	113.26	6257.094	.996	.977
pernyataan 28	112.21	6261.509	.975	.977
pernyataan 29	112.63	6208.357	.977	.977
pernyataan 30	112.16	6180.918	.989	.977

Butir pernyataan dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{hitung} dapat dilihat dari *corrected item total correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari tabel *r product moment pearson* dengan df (*degree of freedom*) = $n-2$.⁷² Dengan demikian, jika jumlah responden sebanyak 19 maka nilai r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan $df = n-2$, jadi $df = 19-2 = 17$, maka $r_{tabel} = 0.389$. Analisis *output* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Analisis *Output* Validitas Angket Melalui SPSS Versi 16

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pernyataan 1	-0.588	0.389	Tidak Valid
Pernyataan 2	-0.355	0.389	Tidak Valid
Pernyataan 3	-0.034	0.389	Tidak Valid
Pernyataan 4	0.183	0.389	Tidak Valid
Pernyataan 5	0.483	0.389	Valid
Pernyataan 6	0.508	0.389	Valid
Pernyataan 7	0.563	0.389	Valid
Pernyataan 8	0.675	0.389	Valid
Pernyataan 9	0.757	0.389	Valid
Pernyataan 10	0.845	0.389	Valid
Pernyataan 11	0.831	0.389	Valid

⁷²Sujarweni, V. Wiratna, *SPSS UNTUK PENELITIAN*, Pustaka Baru Press, 2015, h.199

Pernyataan 12	0.879	0.389	Valid
Pernyataan 13	0.870	0.389	Valid
Pernyataan 14	0.931	0.389	Valid
Pernyataan 15	0.941	0.389	Valid
Pernyataan 16	0.957	0.389	Valid
Pernyataan 17	0.970	0.389	Valid
Pernyataan 18	0.975	0.389	Valid
Pernyataan 19	0.966	0.389	Valid
Pernyataan 20	0.952	0.389	Valid
Pernyataan 21	0.969	0.389	Valid
Pernyataan 22	0.984	0.389	Valid
Pernyataan 22	0.965	0.389	Valid
Pernyataan 23	0.975	0.389	Valid
Pernyataan 24	0.965	0.389	Valid
Pernyataan 25	0.982	0.389	Valid
Pernyataan 26	0.996	0.389	Valid
Pernyataan 27	0.975	0.389	Valid
Pernyataan 28	0.977	0.389	Valid
Pernyataan 29	0.989	0.389	Valid
Pernyataan 30	0.931	0.389	Valid

Dari 30 pernyataan yang peneliti sebar, terdapat 26 pernyataan yang dinyatakan valid. Dengan demikian, peneliti mengambil sebanyak 25 pernyataan untuk dijadikan angket penelitian dengan berbagai pertimbangan.

2. Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur dikatakan reliabilitas, apabila menghasilkan data yang dipercaya yang memang sesuai dengan kenyataannya. Reliabilitas instrument penelitian adalah suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg).⁷³

Untuk mengetahui reliabilitas instrument, penulis menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen
 n : banyaknya butir pertanyaan
 s_i^2 : jumlah varians item
 s_t^2 : varians total

Uji reabilitas dapat dilihat pada nilai *cronbach's alpha*, jika nilai alpa > 0,60 maka kontruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel.⁷⁴ Dengan menggunakan alat bantu SPSS *versi* 16, didapat hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 8
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	30

⁷³Rostina Sundayana, *Op.Cit.* h. 69.

⁷⁴Sujarweni, V. Wiratna, *SPSS UNTUK PENELITIAN*, Pustaka Baru Press, 2015, h.199

Berdasarkan tabel 3.6 tersebut, didapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.978. jika dibandingkan dengan 0.60 maka dapat dikatakan bahwa $\alpha > 0.60$ ($0.978 > 0.60$). Dengan demikian, butir pernyataan dapat dikatakan reliabel.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁷⁵

Tabel 9
Skor alternatif jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian minat belajar dalam penelitian ini menggunakan rentan skor dari 1 sampai dengan 5. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabetha, 2011, h. 256.

- a. skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b. jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c. skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d. jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- e. penentuan jarak interval (J_i) dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

- t : skor tertinggi ideal dalam skala
 r : skor terendah ideal dalam skala
 J_k : jumlah kelas interval.⁷⁶

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $5 \times 25 = 125$
- b. Skor terendah : $1 \times 25 = 25$
- c. Rentang : $125 - 25 = 100$
- d. Jarak interval : $100 : 5 = 20$

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kriteria rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

⁷⁶ Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h, 144

Tabel 10
Kriteria Rasa Percaya Diri

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 105-125$	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan rasa percaya diri yang ditandai dengan: (a) memiliki kemauan dan usaha yang mantap; (b) memiliki rasa optimis yang tinggi; (c) mandiri; (d) tidak mudah menyerah; (e) selalu mampu menyesuaikan diri; (f) selalu memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (g) memiliki mental dan fisik yang menunjang
$\geq 85-105$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan rasa percaya diri namun belum sepenuhnya/terus menerus dilakukan yang ditandai dengan: (a) memiliki kemauan dan usaha yang baik; (b) memiliki rasa optimis; (c) tidak mudah menyerah walaupun kadang mengeluh; (d) mampu menyesuaikan diri; (e) memiliki dan memanfaatkan kelebihan;
$\geq 65-85$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan rasa percaya diri namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: (a) memiliki kemauan dan

		usaha namun terkadang ragu; (b) peserta didik terkadang mudah menyerah; (c) terkadang tidak mampu menyesuaikan diri; (d) memiliki mental dan fisik yang menunjang namun kadang pemalu
$\geq 45-65$	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan rasa percaya diri yang ditandai dengan: (a) belum memiliki kemauan dan usaha; (b) belum memiliki rasa optimis; (c) belum mandiri; (d) mudah menyerah; (e) belum mampu menyesuaikan diri; (f) belum memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (g) belum memiliki mental dan fisik yang menunjang
25-45	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan adanya rasa percaya diri yang ditandai dengan: (a) tidak memiliki kemauan dan usaha; (b) tidak memiliki rasa optimis; (c) selalu bergantung pada orang lain; (d) mudah menyerah; (e) tidak mampu menyesuaikan diri; (f) tidak memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (g) tidak memiliki mental dan fisik yang menunjang

1. Tahapan-tahapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling.

Langkah-langkah implementasi penggunaan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan untuk mendapatkan subjek/sampel penelitian. Selanjutnya observasi dan wawancara dilakukan setelah subjek penelitian ditentukan untuk mendapatkan data yang menunjang dalam proses penelitian. Sementara itu *post-test* diberikan setelah langkah-langkah dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dilakukan dalam beberapa langkah untuk mengetahui efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam penerapan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dilakukan dalam beberapa langkah, diantaranya adalah:

Langkah 1: *Pre-test*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan rasa percaya diri peserta didik sebelum diberikan layanan.

Langkah 2: proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Dalam hal ini ada empat tahap yang akan dilaksanakan, antara lain:

a. Tahap pembentukan

Pada tahap ini, diawali dengan pembentukan kelompok lalu dimulai dengan penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Dilanjutkan dengan perencanaan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya, dan menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan di tahap selanjutnya.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengemukakan tentang masalah rasa percaya diri, tanya jawab antar anggota kelompok dan pemimpin kelompok mengenai masalah yang belum jelas, dan anggota membahas masalah secara mendalam. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan demonstrasi berpuisi. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok puisi komponen personal, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman diri dan

pengubahan sikap; (2) kelompok puisi komponen sosial, yang lebih menekankan pada dukungan sosial; dan (3) kelompok puisi komponen nilai, yang terfokus pada makna hidup, keikatan diri, serta kegiatan terarah.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahapan ini, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang telah dirasakan dan membahas rencana selanjutnya yang akan dilaksanakan kedepannya sesuai dengan kesepakatan bersama.

Langkah 3: *Post-test*, merupakan kegiatan untuk mengetahui perubahan rasa percaya diri peserta didik setelah melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

- *Editing* (Pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.

- *Coding* (pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding*, yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- *Data entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukan kedalam program “*software*” *SPSS for windows release 16* yang sering digunakan untuk entri data penelitian.
- *Cleaning data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.⁷⁷

b. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 13, 2011,) h. 85.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan rasa percaya diri peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 16. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

- \bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- \bar{x}_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- S_1^2 : varians total kelompok 1
- S_2^2 : varians total kelompok 2
- n_1 : banyaknya sampel kelompok 1
- n_2 : banyaknya sampel kelompok 2⁷⁸

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016” telah dilaksanakan pada bulan Mei-Juni tahun 2016. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMPN 24 Bandar Lampung. Percaya diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling.

1. Profil Umum Percaya Diri

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian percaya diri terhadap peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 yang mendaftar saat pelaksanaan perlombaan membaca puisi dan *stand up comedy* diperoleh persentase kepercayaan diri peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kategori sebagaimana yang terdapat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10

Gambaran Umum Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 yang mendaftar saat pelaksanaan perlombaan membaca puisi dan *stand up comedy*

Kategori	RentangSkor	Frekuensi	Persentase
SangatTinggi	105-125	0	0%
Tinggi	85-105	6	22.22%
Sedang	65-85	1	3.70%
Rendah	45-65	20	74.07%
SangatRendah	25-45	0	0 %
Jumlah		27	100 %

Tabel 10 menyatakan bahwa gambaran percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 yang mendaftar saat pelaksanaan perlombaan membaca puisi dan *stand up comedy*, terdapat 6 peserta didik (22.22%) berada pada kategori tinggi, 1 peserta didik (3.70%) pada kategori sedang, 20 peserta didik (74.07%) pada kategori rendah, dan 0% pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

Hasil tersebut didapatkan dari penyebaran angket penelitian kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 27 peserta didik. sebanyak 20 peserta didik (74.07%) yang berada pada kategori rendah belum menunjukkan

rasa percaya diri yang ditandai dengan belum memiliki kemauan dan usaha, belum memiliki rasa optimis dan mandiri, belum mampu menyesuaikan diri, cenderung mudah menyerah, belum memiliki dan memanfaatkan kelebihan, serta merasa bahwa mereka tidak memiliki mental dan fisik yang menunjang untuk merasa percaya diri. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori sedang yang berjumlah 1 peserta didik (3.70%) telah menunjukkan rasa percaya diri namun tidak konsisten dilakukan. Sedangkan untuk peserta didik yang berada pada kategori tinggi yang berjumlah 6 peserta didik (22.22%) telah menunjukan rasa percaya diri namun belum sepenuhnya dilakukan, namun mereka sudah memiliki kemauan dan usaha yang baik, memiliki rasa optimis, mandiri, tidak mudah menyerah walaupun kadang mengeluh, mampu menyesuaikan diri, serta memiliki dan memanfaatkan kelebihan.

Berdasarkan hasil persentase yang ditampilkan pada tabel 10 terlihat bahwa percaya diri peserta didik di SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 yang mendaftar saat pelaksanaan perlombaan membaca puisi dan *stand up comedy* sebagian besar berada pada kategori tinggi. Dalam kategori ini peserta didik menunjukkan sikap percaya dirinya, namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang, dalam kategori ini peserta didik terlihat percaya diri namun belum dapat dilakukan secara terus-menerus, selain itu juga masih terdapat peserta didik yang berada dalam

kategori rendah, dalam kategori ini peserta didik belum menunjukkan sikap percaya diri.

Tujuan diadakan layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Percaya diri peserta didik dapat dilihat pada berbagai indikator, diantaranya: (1) kemauan dan usaha; (2) optimis; (3) mandiri; (4) tidak mudah menyerah; (5) mampu menyesuaikan diri; (6) memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental dan fisik yang menunjang.

a. Gambaran Percaya diri Pada Indikator Kemauan dan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan gambaran percaya diri peserta didik pada indikator kemauan dan usaha berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 peserta didik (3.70%), pada kategori tinggi sebanyak 7 peserta didik (25.92%), pada kategori sedang sebanyak 4 peserta didik (14.82%), pada kategori rendah sebanyak 13 peserta didik (48.14%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 peserta didik (7.40%). Secara rinci disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11
Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Kemauan dan Usaha

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	1	3.70%	53.15%
Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	7	25.92%	
Sedang	$\geq 10.4-13.6$	4	14.82%	
Rendah	$\geq 7.2-10.4$	13	48.14%	
Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	2	7.40%	

Berdasarkan tabel 11 persentase pada indikator kemauan dan usaha dalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan sangat rendah. Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik yang masih memiliki pendirian yang mudah berubah-ubah.

b. Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Optimis

Hasil penelitian menunjukkan gambaran percaya diri peserta didik pada indikator optimis berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 peserta didik (3.70%), pada kategori tinggi sebanyak 7 peserta didik (25.92%), pada kategori sedang sebanyak 4 peserta didik (14.82%), pada kategori rendah sebanyak 13 peserta didik (48.14%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 peserta didik (7.40%). Secara rinci disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12

Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Optimis

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	1	3.70%	54.07%
Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	6	22.22%	
Sedang	$\geq 10.4-13.6$	3	11.11%	
Rendah	$\geq 7.2-10.4$	16	59.25%	
Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	1	3.70%	

Berdasarkan tabel 12 persentase pada indikator optimis dalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan sangat rendah. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang merasa bahwa orang lain lebih mampu daripada mereka, dan peserta didik selalu merasa mudah putus asa.

c. Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Mandiri

Hasil penelitian menunjukkan gambaran percaya diri peserta didik pada indikator mandiri berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 peserta didik (3.70%), pada kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik (18.51%), pada kategori sedang sebanyak 1 peserta didik (3.70%), pada kategori rendah sebanyak 8 peserta didik (29.62%) dan pada

kategori sangat rendah sebanyak 12 peserta didik (44.44%). Secara rinci disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13
Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Mandiri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	1	3.70%	48.33%
Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	5	18.51%	
Sedang	$\geq 10.4-13.6$	1	3.70%	
Rendah	$\geq 7.2-10.4$	8	29.62%	
Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	12	44.44%	

Berdasarkan tabel 13 persentase pada indikator mandiri dalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori sangat rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat rasa percaya diri peserta didik masih cenderung sangat rendah yang terlihat dari perilaku yang masih bergantung kepada orang lain, dan malu apabila tampil sendirian.

d. Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Tidak Mudah Menyerah

Hasil penelitian menunjukkan gambaran percaya diri peserta didik pada indikator tidak mudah menyerah berada pada kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik (18.51%), pada kategori sedang sebanyak 3 peserta didik (11.11%), pada kategori rendah sebanyak 14 peserta

didik (51.58%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 5 peserta didik (18.51%). Secara rinci disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14
Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Tidak Mudah Menyerah

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	0	0%	51.11%
Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	5	18.51%	
Sedang	$\geq 10.4-13.6$	3	11.11%	
Rendah	$\geq 7.2-10.4$	14	51.85%	
Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	5	18.51%	

Berdasarkan tabel 14 persentase pada indikator tidak mudah menyerah dalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan sangat rendah. Tingkat percaya diri peserta didik pada indikator ini cenderung rendah yang ditandai dengan sikap peserta didik yang mudah cemas dalam menghadapi permasalahan, dan mudah putus asa.

e. Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Mampu Menyesuaikan Diri

Hasil penelitian menunjukkan gambaran percaya diri peserta didik pada indikator mampu menyesuaikan diri berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 peserta didik (3.70%), pada kategori tinggi sebanyak

3 peserta didik (11.11%), pada kategori sedang sebanyak 7 peserta didik (25.92%), pada kategori rendah sebanyak 13 peserta didik (48.14%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 3 peserta didik (11.11%). Secara rinci disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15
Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Mampu Menyesuaikan Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 12.6-15$	1	3.70%	50.37%
Tinggi	$\geq 10.2-12.6$	3	11.11%	
Sedang	$\geq 7.8-10.2$	7	25.92%	
Rendah	$\geq 5.4-7.8$	13	48.14%	
Sangat Rendah	$\geq 3-5.4$	3	11.11%	

Berdasarkan tabel 15 persentase pada indikator mampu menyesuaikan diri dalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan sangat rendah. Tingkat percaya diri pada indikator ini cenderung rendah dikarenakan peserta didik lebih suka menyendiri bila ada permasalahan daripada berbaur dengan teman yang lainnya.

f. Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Mampu Memiliki dan Memanfaatkan Kelebihan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran percaya diri peserta didik pada indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik (7.40%), pada kategori tinggi sebanyak 2 peserta didik (7.40%), pada kategori sedang sebanyak 8 peserta didik (29.62%), pada kategori rendah sebanyak 13 peserta didik (48.14%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 peserta didik (7.40%). Secara rinci disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16
Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Memiliki dan Memanfaatkan Kelebihan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 12.6-15$	2	7.40%	51.85%
Tinggi	$\geq 10.2-12.6$	2	7.40%	
Sedang	$\geq 7.8-10.2$	8	29.62%	
Rendah	$\geq 5.4-7.8$	13	48.14%	
Sangat Rendah	$\geq 3-5.4$	2	7.40%	

Berdasarkan tabel 16 persentase pada indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan dalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan sangat rendah. Tingkat percaya diri peserta didik pada indikator ini cenderung rendah, peserta didik masih

banyak mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan mereka juga merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan kelebihan yang menarik dalam dirinya.

g. Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Memiliki Mental dan Fisik yang Menunjang

Hasil penelitian menunjukkan gambaran percaya diri peserta didik pada indikator memiliki mental dan fisik yang menunjang berada pada kategori tinggi sebanyak 3 peserta didik (18.51%), pada kategori sedang sebanyak 6 peserta didik (3.70%), pada kategori rendah sebanyak 10 peserta didik (29.62%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 8 peserta didik (44.44%). Secara rinci disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17
Gambaran Percaya Diri Pada Indikator Memiliki Mental dan Fisik yang Menunjang

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 12.6-15$	0	0%	45.93%
Tinggi	$\geq 10.2-12.6$	3	11.11%	
Sedang	$\geq 7.8-10.2$	6	22.22%	
Rendah	$\geq 5.4-7.8$	10	37.03%	
Sangat Rendah	$\geq 3-5.4$	8	29.62%	

Berdasarkan tabel 17 persentase pada indikator memiliki mental dan fisik yang menunjang dalam percaya diri peserta didik sebagian besar

berada pada kategori rendah, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan sangat rendah. Tingkat percaya diri pada indikator ini masih cenderung rendah, yang ditandai dengan banyaknya peserta didik yang merasa penampilannya kurang bagus, dan merasa bahwa pengalaman buruk di masa lampau masih sangat mempengaruhi kehidupannya.

Secara keseluruhan persentase rasa percaya diri peserta didik pada setiap indikator dan indikator dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18
Gambaran Percaya Diri Berdasarkan Indikator

Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Kemauan dan Usaha	Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	1	3.70%	53.15%
	Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	7	25.92%	
	Sedang	$\geq 10.4-13.6$	4	14.82%	
	Rendah	$\geq 7.2-10.4$	13	48.14%	
	Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	2	7.40%	
Optimis	Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	1	3.70%	54.07%
	Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	6	22.22%	
	Sedang	$\geq 10.4-13.6$	3	11.11%	
	Rendah	$\geq 7.2-10.4$	16	59.25%	
	Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	1	3.70%	
Mandiri	Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	1	3.70%	48.33%
	Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	5	18.51%	
	Sedang	$\geq 10.4-13.6$	1	3.70%	
	Rendah	$\geq 7.2-10.4$	8	29.62%	
	Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	12	44.44%	

Tidak Mudah Menyerah	Sangat Tinggi	$\geq 16.8-20$	0	0%	51.11%
	Tinggi	$\geq 13.6 - 16.8$	5	18.51%	
	Sedang	$\geq 10.4-13.6$	3	11.11%	
	Rendah	$\geq 7.2-10.4$	14	51.85%	
	Sangat Rendah	$\geq 4-7.2$	5	18.51%	
Mampu Menyesuaikan Diri	Sangat Tinggi	$\geq 12.6-15$	1	3.70%	50.37%
	Tinggi	$\geq 10.2-12.6$	3	11.11%	
	Sedang	$\geq 7.8-10.2$	7	25.92%	
	Rendah	$\geq 5.4-7.8$	13	48.14%	
	Sangat Rendah	$\geq 3-5.4$	3	11.11%	
Memiliki dan Memanfaatkan Kelebihan	Sangat Tinggi	$\geq 12.6-15$	2	7.40%	51.85%
	Tinggi	$\geq 10.2-12.6$	2	7.40%	
	Sedang	$\geq 7.8-10.2$	8	29.62%	
	Rendah	$\geq 5.4-7.8$	13	48.14%	
	Sangat Rendah	$\geq 3-5.4$	2	7.40%	
Memiliki Mental dan Fisik yang Menunjang	Sangat Tinggi	$\geq 12.6-15$	0	0%	45.93%
	Tinggi	$\geq 10.2-12.6$	3	11.11%	
	Sedang	$\geq 7.8-10.2$	6	22.22%	
	Rendah	$\geq 5.4-7.8$	10	37.03%	
	Sangat Rendah	$\geq 3-5.4$	8	29.62%	

Secara keseluruhan gambaran percaya diri pada tiap indikator menunjukkan perbedaan yang tidak jauh berbeda dari setiap indikatornya. Berdasarkan persentase tertinggi urutan pada indikator percaya diri adalah sebagai berikut: (1) indikator optimis (54.07%); (2) indikator kemauan dan usaha (53.15%); (3) indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan (51.85%); (4) indikator tidak mudah menyerah (51.11%); (5) indikator mampu menyesuaikan diri (50.07%); (6) indikator mandiri (48.33%); dan (7) indikator memiliki mental dan fisik yang menunjang (45.93%).

Dalam hal ini, peneliti membagi peserta didik kedalam dua kelompok. Peserta didik yang tidak tampil saat pelaksanaan perlombaan membaca puisi dijadikan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan peserta didik yang tidak tampil saat pelaksanaan perlombaan *stand up comedy* dijadikan sebagai kelompok kontrol.

2. Gambaran Kepercayaan Diri Peserta Didik Selama diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

a. Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Senin, 23 Mei 2016

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : *Outdoor*

Kegiatan bimbingan kelompok dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kesediaannya untuk mengikuti bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Pemimpin kelompok mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh anggota kelompok secara bergantian meliputi nama, alamat dan hobi. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan

pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan serta peranan anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap pemulaan ini anggota kelompok terlihat cukup antusias. Selanjutnya pemimpin kelompok bersama dengan para anggota kelompok menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok. Setelah dipastikan bahwa anggota terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan bimbingan kelompokpun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, pemimpin kelompok tidak langsung masuk pada pengungkapan masalah namun khusus untuk melakukan pembahasan tentang layanan bimbingan kelompok dan dilanjutkan dengan *pretest*.

Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk bertanya serta memberi lembar *laissez* secara tertulis kepada anggota kelompok. Selanjutnya, pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta

membahas untuk pertemuan bimbingan kelompok berikutnya.

Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

2) Pertemuan ke dua

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2016

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Kegiatan bimbingan kelompok pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang pengertian, tujuan, proses, azas serta cara pelaksanaan bimbingan kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menetapkan kontrak waktu. Pada tahap permulaan ini anggota kelompok terlihat lebih rileks dibandingkan dengan bimbingan kelompok sebelumnya. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah anggota kelompok dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, kegiatan bimbingan kelompokpun dilanjutkan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu merasa minder dalam bersosialisasi dan bergaul di sekolah dan malu serta memilih untuk menyendiri saja didalam kelas dan malu untuk maju kedepan.. Pembahasan dan pemecahan masalah akan dilakukan oleh para anggota kelompok sesuai kesepakatan bersama. Anggota kelompok masih terlihat malu dan takut untuk mengungkapkan permasalahannya. Pemimpin kelompok berusaha sebisa mungkin dengan meyakinkan kepada para anggota kelompok bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok ini dijamin kerahasiaannya. Satu persatu anggota kelompok bergantian mengungkapkan permasalahan kepercayaan diri yang dialaminya meski masih terkesan grogi.

Permasalahan merasa minder dalam bersosialisasi dan bergaul di sekolah karena sering dimarahi guru dan malu dan lebih memilih untuk menyendiri dalam kelas dan malu untuk maju kedepan kelas. Pemimpin kelompok mendorong semua anggota kelompok untuk aktif membahas permasalahan tersebut. Pada pertemuan kali ini seluruh anggota kelompok mulai lebih berani dalam memberikan pendapatnya. Selanjutnya agar kegiatan bimbingan kelompok lebih menarik, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada

anggota kelompok untuk berdemonstrasi puisi sesuai dengan puisi pilihan mereka masing-masing.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menyimpulkan seluruh kegiatan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Selanjutnya anggota kelompok diberi lembar *laissez* untuk diisi kemudian anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan pesan dan kesan terhadap kegiatan bimbingan kelompok pertemuan kedua ini. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok membahas untuk pelaksanaan bimbingan kelompok berikutnya, setelah disepakati bimbingan kelompok ditutup dengan doa dan salam

3) Pertemuan Ke Tiga

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016

Waktu : 11:00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pada tahap permulaan bimbingan kelompok dibuka dengan salam dan berdoa. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan yang ke tiga ini anggota kelompok menyepakati untuk membahas mengenai topik bebas, yaitu merasa tidak memiliki kemampuan apapun sehingga tidak percaya diri. Karena menurut mereka

permasalahan yang dialami oleh mereka hampir sama yaitu sama-sama merasa tidak memiliki kemampuan sehingga mereka tidak dapat percaya diri. Masih terdapat beberapa anggota kelompok masih belum berani mengeluarkan pendapat, sebelum ditanya atau ditunjuk terlebih dahulu. Sehingga dalam bimbingan kelompok ini sebisa mungkin pemimpin kelompok mendorong aktif anggota kelompok untuk membantu dan mengeluarkan pendapat terkait pembahasan tersebut. Seperti biasa, kegiatan dilanjutkan dengan berdemonstrasi berpuisi secara bergantian dengan puisi yang berbeda disetiap harinya.

Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Anggota kelompok diminta untuk mengisi lembar *laissez*, kemudian pemimpin kelompok meminta kesan dan pesan dari para anggota kelompok terkait kegiatan bimbingan kelompok pertemuan ketiga ini. Pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dilalui pada bimbingan kelompok kali ini. Selanjutnya pemimpin dan anggota kelompok membahas waktu dan tempat untuk melaksanakan bimbingan kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan kelompok ditutup dengan do'a dan salam.

4) Pertemuan Ke Empat

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016

Waktu : 10:30 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Pemimpin kelompok menjelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan kelompok (pengertian, tujuan, manfaat, asas, norma dan cara pelaksanaan) kepada seluruh anggota kelompok. Anggota dan pemimpin kelompok menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam konseling kelompok ini yaitu 45 menit. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. Pemimpin kelompok memastikan kesiapan para anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa anggota kelompok telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan bimbingan kelompokpun dilanjutkan. Pada tahap kegiatan ini seluruh anggota kelompok membahas dan memecahkan masalah yang telah disepakati bersama. Topik yang dibahas dalam pertemuan keempat ini adalah malu untuk memberikan pendapat dan hanya mengikutii apa yang dikatakan teman-temannya saja, merasa grogi jika di depan kelas dan di depan umum, dan takut untuk mencoba hal yang baru karena takut gagal dan merasa tidak bisa.

Pada pertemuan keempat ini anggota kelompok sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan topik tugas meskipun masih ada beberapa yang terkesan malu dan grogi. Setiap anggota memberikan motivasi satu sama lain sehingga setiap anggota kelompok berani untuk memberikan pendapatnya. Pemimpin kelompok juga memberikan motivasi terhadap semua anggota kelompok. Kegiatan dihari keempat ini dilanjutkan dengan berdemonstrasi berpuisi oleh anggota kelompok, dan anggota kelompok meminta agar pemimpin kelompok ikut membaca puisi.

Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dibahas dalam pertemuan keempat ini. Pemimpin kelompok meminta kesan dan pesan terkait pelaksanaan bimbingan kelompok serta memberikan lembar *laissez* untuk diisi oleh seluruh anggota kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan salam dan doa setelah adanya kesepakatan waktu untuk pertemuan bimbingan kelompok selanjutnya.

5) Pertemuan Ke Lima

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2016

Waktu : 10:25 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang beberapa pertemuan yang

telah ditempuh. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kelima ini. Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang kegiatan yang akan ditempuh. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan bimbingan kelompok. Setelah seluruh anggota menyatakan siap, kegiatan bimbingan kelompokpun dilanjutkan. Pada tahap kegiatan ini anggota kelompok menyepakati untuk membahas dan memecahkan topik tugas, yaitu malu ketika beteman dengan teman yang lebih kaya dan merasa tidak akan pernah berhasil karena merasa tidak memiliki kelebihan apapun.

Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas. Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok terlihat sangat senang. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam bimbingan kelompok. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan danksan serta mengisi lembar laseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yangtelah berlangsung. Anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama membahas kegiatan bimbingan kelompok untuk pertemuan selanjutnya. bimbingan kelompok ditutup dengan doa dan salam.

6) Pertemuan Ke Enam.

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juni 2016

Waktu : 09:00 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang beberapa pertemuan yang telah ditempuh. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kelima ini. Pada pertemuan keenam ini anggota kelompok menyepakati membahas mengenai topik bebas, yaitu merasa tidak akan pernah berhasil karena tidak memiliki kelebihan apapun. Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait topik yang sedang dibahas.

Pada tahap akhir pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam bimbingan kelompok. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemimpin kelompok dan diakhiri dengan salam dan doa.

b. Kelompok Kontrol.

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2016

Waktu : 11:30 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang bimbingan kelompok. selanjutnya pemimpin kelompok membahas materi tentang percaya diri. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama ini. Pada pertemuan pertama ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih terlihat malu-malu.

Pada tahap akhir pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam kelompok. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan salam dan doa.

2) Pertemuan Ke Dua.

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Juni 2016

Waktu : 11:00 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua ini dan pertemuan kedua ini pertemuan yang terakhir untuk kelompok kontrol. Pada pertemuan terakhir ini anggota kelompok menyepakati membahas kembali topik tentang percaya diri.

Setiap anggota kelompok terlihat sangat senang. Hali ini terlihat dari hasil pengisian laiseg anggota kelompok sebagian besar menjawab sangat senang dan senang. Pada tahap akhir pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam bimbingan kelompok. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemimpin kelompok dan diakhiri dengan salam dan doa.

3. Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

a. Pelaksanaan Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dilakukan pada anggota kelompok eksperimen. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang BK SMPN 24 Bandar Lampung. *Pretest* diberikan pada hari senin, 23 Mei 2016 kepada seluruh peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung yang tergabung pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam waktu yang bersamaan.

Pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan baik diawal pertemuan dengan peserta didik, serta memberikan pengarahan tentang penelitian yang akan dilakukan tentang efektivitas konseling puisi serta menggali informasi terkait sikap percaya diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia untuk mengisi instrumen

penelitian yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan *pretest* dilaksanakan selama ± 30 menit.

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang akan diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan konseling sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan konseling namun tetap dikontrol perkembangannya. Pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan dari tanggal 23 Mei-15 Juni 2016 dengan topik pembahasan yang berbeda pada tiap pertemuannya.

b. Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

Efektifitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling puisi. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

1) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- (1) H_0 = Tidak efektifnya penggunaan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung.
- (2) H_a = Efektifnya penggunaan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung.
- (3) Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

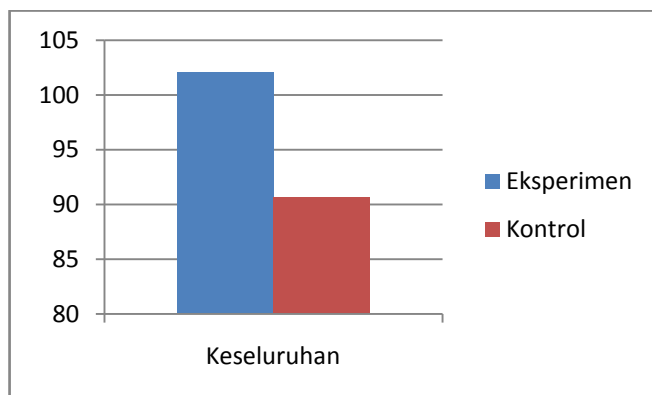
$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 19
 Hasil Uji t Independen Percaya Diri Peserta Didik
 Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	102.1000	3.21282	11.5	3,939	.071	.002	Signifikan
Kontrol	90.6000	8.65640					

Berdasarkan Tabel 19, diperoleh nilai Sig ($0,071$) $\geq \alpha$ ($0,05$), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 3,939 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0,05 = 2,101$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,939 \geq 2,101$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,002 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($102.1000 \geq 90.6000$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan rasa percaya diri pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 6 menunjukkan rata-rata peningkatan rasa percaya diri peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 6
Grafik Peningkatan Percaya Diri Rata-Rata
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

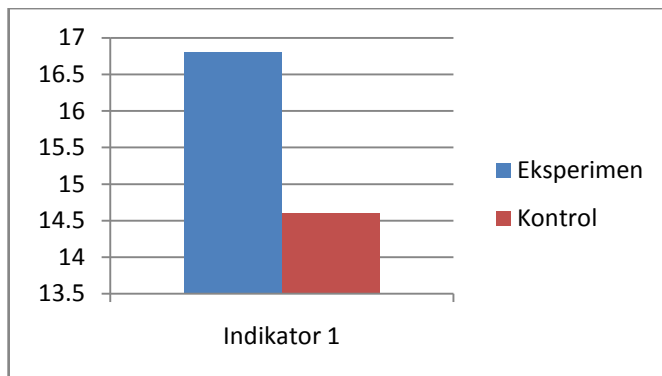
**2) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan
Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta
Didik Pada Indikator Kemauan Dan Usaha.**

Hasil uji efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada indikator kemauan dan usaha sebagai berikut.

Tabel 20
Hasil Uji t Independen Percaya Diri
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Kemauan Dan Usaha

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	16.8000	1.13529	2.2	3.690	.307	.002	Signifikan
Kontrol	14.6000	1.50555					

Berdasarkan Tabel 20 pada indikator kemauan dan usaha, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai $\text{sig } 2\text{-Tailed} \leq 0,05$ ($0,002 \leq 0,05$). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator kemauan dan usaha pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemauan dan usaha peserta didik. Peningkatan indikator kemauan dan usaha peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Kemauan dan Usaha

3) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Pada Indikator Optimis.

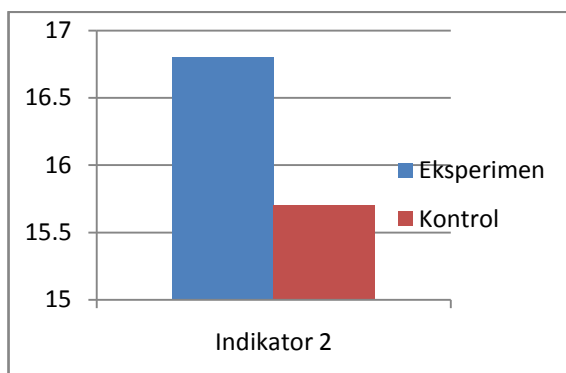
Hasil uji efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada indikator optimis sebagai berikut.

Tabel 21
Hasil Uji t Independen Percaya Diri
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Optimis

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	16.8000	1.39841	1.1	1.656	.321	.115	Tidak Signifikan
Kontrol	15.7000	1.56702					

Berdasarkan Tabel 21 pada indikator optimis, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun, tidak signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $> 0,05$ ($0,115 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator optimis pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih

efektif dalam meningkatkan rasa optimis peserta didik. Peningkatan indikator optimis peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8

Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Optimis

4) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Pada Indikator Mandiri.

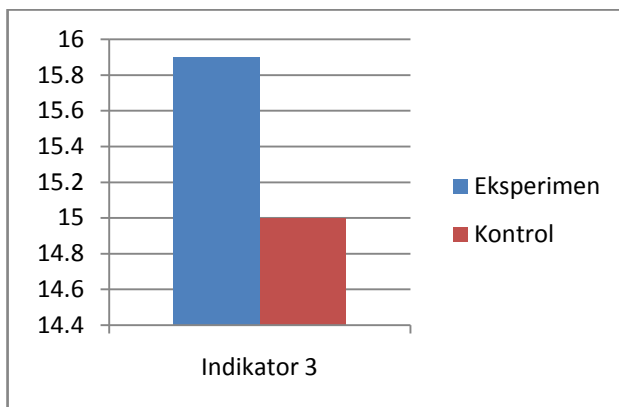
Hasil uji efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada indikator mandiri adalah sebagai berikut:

Tabel 22

Hasil Uji t Independen Percaya Diri
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Mandiri

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	15.9000	0.99443	0.9	1.247	.033	.234	Tidak Signifikan
Kontrol	15.0000	2.05480					

Berdasarkan Tabel 22 pada indikator mandiri hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai $\text{sig } 2\text{-Tailed} > 0,05$ ($0,234 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator mandiri pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Peningkatan indikator mandiri peserta didik terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 9
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Mandiri

5) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Pada Indikator Tidak Mudah Menyerah.

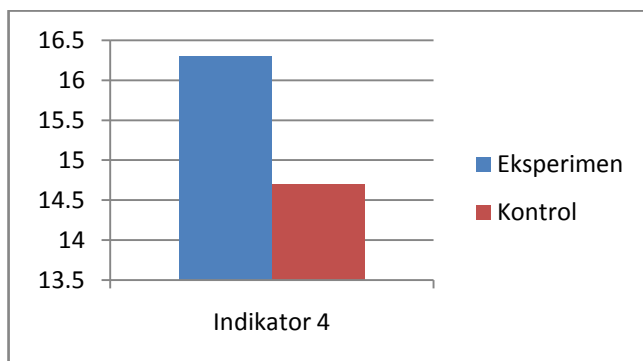
Hasil uji efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada indikator tidak mudah menyerah adalah sebagai berikut:

Tabel 23
Hasil Uji t Independen Percaya Diri
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Tidak Mudah Menyerah

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	16.3000	1.25167	1.6	2.675	.546	.016	Tidak Signifikan
Kontrol	14.7000	1.41814					

Berdasarkan Tabel 23 pada indikator tidak mudah menyerah hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,016 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator kemauan dan usaha pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan

kemandirian peserta didik. Peningkatan indikator tidak mudah menyerah peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 10
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Tidak Mudah Menyerah

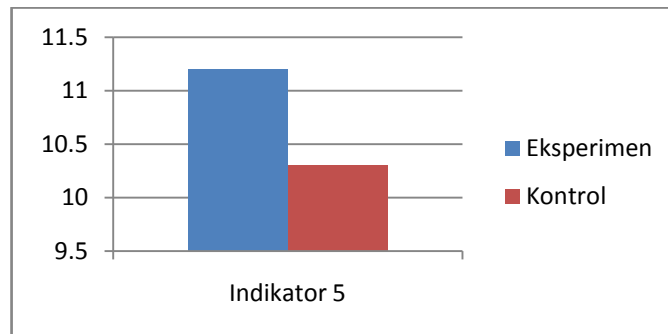
**6) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan
Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta
Didik Pada Indikator Mampu Menyesuaikan Diri.**

Hasil uji efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada indikator mampu menyesuaikan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 24
 Hasil Uji t Independen Percaya Diri
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
 Pada Indikator Mampu Menyesuaikan diri

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	11.2000	0.91894	0.9	1.038	.016	.321	Tidak Signifikan
Kontrol	10.3000	2.58414					

Berdasarkan Tabel 24 pada indikator mampu menyesuaikan diri hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed $> 0,05$ ($0,321 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator mampu menyesuaikan diri pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Peningkatan indikator mampu menyesuaikan diri peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 11

Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Mampu Menyesuaikan Diri

**7) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan
Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta
Didik Pada Indikator Memiliki Dan Memanfaatkan Kelebihan**

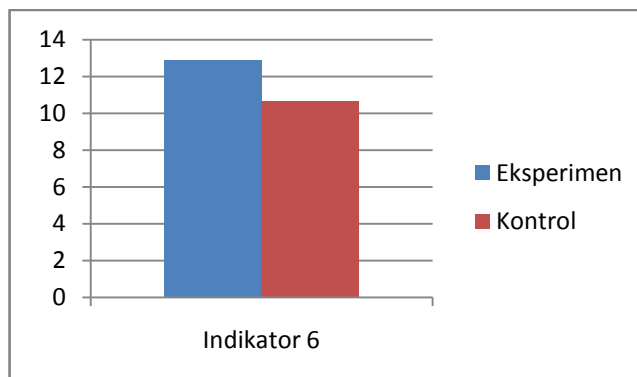
Hasil uji efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan adalah sebagai berikut:

Tabel 24

Hasil Uji t Independen Percaya Diri
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Memiliki Dan Memanfaatkan Kelebihan

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	12.9000	0.73786	2.2	3.633	.016	.003	Signifikan
Kontrol	10.7000	1.76698					

Berdasarkan Tabel 25 pada indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed $< 0,05$ ($0,003 \geq 0,05$). Sedangkan jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Peningkatan indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 12
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Memiliki Dan Memanfaatkan Kelebihan

8) Hasil Uji Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Pada Indikator Memiliki Mental Dan Fisik yang Menunjang.

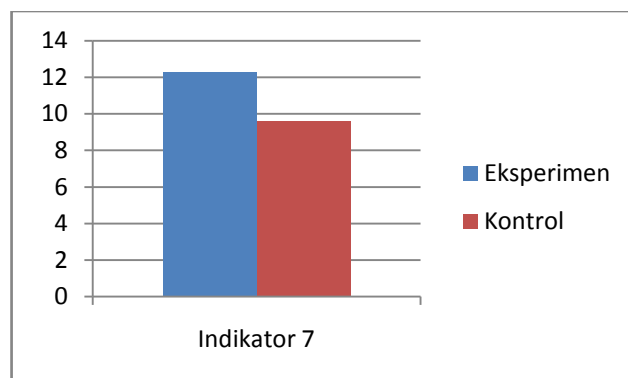
Hasil uji efektivitas konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada indikator memiliki mental dan fisik yang menunjang adalah sebagai berikut:

Tabel 26
Hasil Uji t Independen Percaya Diri
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Memiliki Mental Dan Fisik Yang Menunjang

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	12.3000	0.82327	2.7	4.798	.103	.000	Signifikan
Kontrol	9.6000	1.57762					

Berdasarkan Tabel 26 pada indikator memiliki mental dan fisik yang menunjang hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed, 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator memiliki mental dan fisik yang

menunjang pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Peningkatan indikator memiliki mental dan fisik yang menunjang peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 13
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Memiliki Mental Dan Fisik Yang Menunjang

9) Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* yang dapat dilihat pada tabel 27 sebagai berikut:

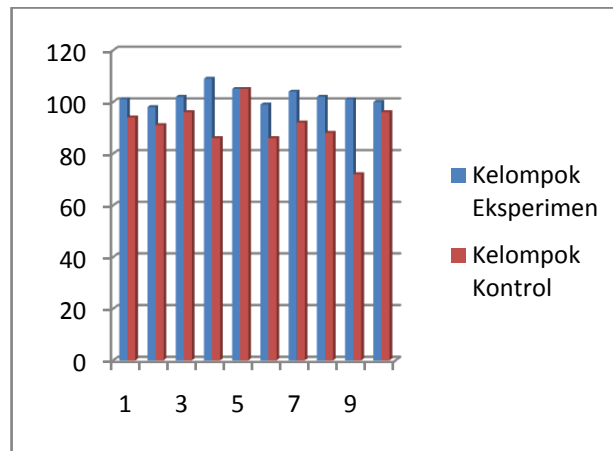
Tabel 27
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>	No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	58	101	43	1	53	94	41
2	61	98	37	2	51	91	40
3	67	102	35	3	49	96	47
4	48	109	61	4	51	86	35
5	49	105	56	5	54	105	51
6	52	99	47	6	48	86	38
7	55	104	49	7	49	92	43
8	61	102	41	8	50	88	38
9	62	101	39	9	56	72	16
10	49	100	51	10	58	96	38
Σ	562	1021	459	Σ	519	906	387
R	56.2	102.1	45.9	R	51.9	90.6	38.7

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($56.2 \leq 102.1$) dan pada kelompok kontrol ($51.9 \leq 90.6$). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok

eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($102.1 \geq 90.6$). Maka, dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam menangani percaya diri peserta didik mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 27 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($45.9 \geq 38.7$). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.



Gambar 14
 Grafik Peningkatan Percaya Diri
 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui kedua kelompok yang lebih efektif dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 4.10. Rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol dengan perbandingan $45.9 \geq 38.7$. Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Umum Percaya Diri Peserta Didik di SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik di SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, semua peserta didik yang tidak tampil saat pelombaan membaca puisi dan *stand up comedy* berada pada kategori rendah. Peserta didik yang tidak percaya diri kurang percaya pada kemampuannya, hal ini yang menyebabkan peserta didik sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang lebih luas. Tanpa kepercayaan diri, peserta didik memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Berbanding terbalik dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Mereka cenderung berani tampil bahkan tanpa persiapan apapun dan tanpa memikirkan hasilnya.

Ketika peserta didik tidak percaya diri maka akan muncul perasaan malu, minder, dan sungkan. Hal tersebut akan dimanifestasikan dalam sebuah tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Septi Rahayu Purwanti dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, perasaan minder, malu, dan sungkan menjadi kendala bagi peserta didik dalam menjalani proses

belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya. Peserta didik yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran dari peserta didik yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah.¹

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya dirinya terutama pada saat ingin tampil didepan umum yang berada pada kategori rendah dengan menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling, agar peserta didik dapat memiliki rasa percaya diri yang akan berpengaruh pada perkembangan keterampilan dan kemandirian serta membuat peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik (pandai bergaul).

2. Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setiap indikator antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai

¹ Purwanti, Septi Rahayu, “*mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung kabupaten cilacap*”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013),h.4.

media bimbingan dan konseling dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Perbedaan setiap indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Indikator Kemauan dan Usaha

Berdasarkan penyebaran angket percaya diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 50.55% menjadi 84%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 40.5% menjadi 73%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($84\% > 73\%$). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat percaya diri seperti memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti, berani menyampaikan pendapat, dan mulai berani untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifullah dalam Dewi tentang ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri

diantaranya bisa menghargai usahanya sendiri, dan berani menyampaikan pendapat.²

b. Indikator Optimis

Berdasarkan penyebaran angket percaya diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 47% menjadi 84%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 43% menjadi 78.5%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($84\% > 78.5\%$). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu untuk mengerjakan suatu hal dengan baik, dan memiliki keyakinan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Enung Fatimah tentang beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki sikap percaya diri yaitu percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun

²Dewi Warman, *Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*, [Online], 10 halaman, [30 Januari 2016]

hormat dari orang lain. Tidak mudah menyerah serta tidak tergantung mengharapkan bantuan orang lain.³

c. Indikator Mandiri

Berdasarkan penyebaran angket percaya diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 41.5% menjadi 79.5%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 36.5% menjadi 75%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($79.5\% > 75\%$). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah berusaha untuk bersikap tenang dalam menyelesaikan masalah dan berusaha untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan

³Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung, Pustaka Setia, 3, 2010) h. 149

level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka.⁴

d. Indikator Tidak Mudah Menyerah

Berdasarkan penyebaran angket percaya diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 46.5% menjadi 81.5%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 40.5% menjadi 73.5%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($81.5\% > 73.5\%$). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, pesereta didik sudah terlihat bahwasanya sebuah permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan peserta didik mulai menyukai tantangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaifullah dalam Dewi tentang ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri yaitu tidak mudah mengalami rasa putus asa. Pribadi yang percaya diri akan selalu antusias dalam melakukan suatu tindakan, memiliki tekad, tekun dan pantang menyerah.⁵

⁴ Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, h.52

⁵ Dewi Warman, *Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*, [Online], 10 halaman, [30 Januari 2016]

e. Indikator Mampu Menyesuaikan Diri

Berdasarkan penyebaran angket percaya diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 42.67% menjadi 74.67%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 47.33% menjadi 68.67%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($74.67\% > 68.6\%$). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah dapat bergaul dengan teman-temannya yang lain. Dengan percaya diri, kita sadar akan eksistensi diri, dan percaya diri itu penting dalam kaitannya dengan percaya pada orang lain yang persetujuannya menjadi dasar perasaan kita akan identitas.⁶

f. Indikator Memiliki Dan Memanfaatkan Kelebihan.

Berdasarkan penyebaran angket percaya diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 45.33% menjadi 86%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 45.33% menjadi 71.33%. Namun,

⁶Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, h.2

kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($86\% > 71.33\%$). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah dapat memahami potensi yang dimiliki dan ingin mengembangkan potensi tersebut. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.⁷

g. Indikator Memiliki Mental dan Fisik Yang Menunjang.

Berdasarkan penyebaran angket percaya diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 39.33% menjadi 82%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 39.33% menjadi 64%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($82\% > 64\%$). Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi

⁷ Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, h.52

sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat bahagia dan menerima apa yang menjadi anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya. Pada dasarnya seseorang merasa puas pada dirinya sendiri hanya pada saat melakukan suatu kegiatan, pekerjaan atau menyalurkan kemampuannya. Banyak hal yang dapat dilakukan dan banyak juga kemampuan yang dapat dikuasai seseorang dalam hidupnya.⁸

Setelah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling yang dilakukan sebanyak 6 kali pada kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebanyak 2 kali pada kelompok kontrol, terdapat beberapa kesan bagi peneliti bahwa peneliti merasa senang ketika melihat anggota kelompok dapat merubah pola pikir mereka tentang kelebihan masing-masing. Anggota kelompok merasakan banyak manfaat yang diambil setelah pelaksanaan bimbingan kelompok. anggota kelompok menyadari bahwa bersyukur itu lebih penting sehingga lebih bisa

⁸ Suhardita, Kadek, “Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa”. Edisi Khusus No.1. Agustus 2013 , h.130

menghargai diri sendiri dan yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat percaya diri.

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana suasana kelompok tercipta dengan baik, sehingga anggota kelompok antusias mengungkapkan pendapatnya, pengalamannya, dan ide-ide yang mereka punya. Anggota kelompok merasa senang ketika semua anggota kelompok saling menghargai satu sama lainnya. Selain itu setiap anggota kelompok terlihat senang ketika anggota kelompok yang lain memberikan penguatan. Hal ini terlihat dari perkembangan hasil pengisian laseg dari setiap pertemuan. Sehingga anggota kelompok lebih percaya diri dalam memberikan pendapatnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat percaya diri peserta didik pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* yang menunjukkan persentase rata-rata sebesar 44.96% . Setelah mendapatkan treatment menggunakan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling, tingkat percaya diri peserta didik mengalami peningkatan. Hasil *posttest* menunjukkan persentase rata-rata peningkatan sebesar 81.68%.
2. Sedangkan pada kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Hasil *pretest* menunjukkan persentase rata-rata sebesar 41.5%. Setelah mengikuti kegiatan konseling puisi, tingkat percaya diri peserta didik pada kelompok kontrol mengalami peningkatan juga. Terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan persentase rata-rata sebesar 72.48% .
3. Walaupun kedua kelompok mengalami peningkatan, namun kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan

kelompok kontrol ($81.68\% > 72.48$) yang menunjukkan bahwasanya konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling efektif digunakan dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

4. Peningkatan percaya diri peserta didik dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling ini terbukti dari hasil uji t. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 3,939 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0,05 = 2,101$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,939 \geq 2,101$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0.002 \leq 0,005$). Selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($102.1000 \geq 90.6000$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan rasa percaya diri pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok Kontrol.

B. Saran

Untuk guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok dengan konseling puisi sebagai media bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan percaya diri peserta didik. Guru BK juga diharapkan lebih melakukan pendekatan dengan peserta didik agar dapat mengungkap permasalahan peserta didik secara lebih mendalam dan dapat menuntaskan permasalahan peserta didik secara maksimal.

Sementara itu, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian terbaru, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mendalami lagi mengenai konseling puisi. Jika

diperlukan, lakukanlah uji konstruk terhadap ahli sastra dan lampirkanlah mengenai hasil uji konstruk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- A. Said Hasan Basri. *Peran Media Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*, Jurnal Dakwah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. Bandung: Syaamil Qur'an. 2007.
- Anwar, Sutoyo. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Gladding, Samuel T. *The Creative Arts In Counseling*. USA: American Counseling Associations. 2011.
- Hasanah, Nur. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Lingkaran (Round) Terhadap Percaya Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Gorontalo*. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo)
- Illarezkiwanda, *Dunia BK-Bimbingan dan Konseling*. [on-line], tersedia di: <http://illarezkiwanda.blogspot.co.id/> [3 Maret 2016]
- Ivanne's Gallery, *Peranan Percaya Diri Dalam Pembelajaran*. [On-Line], tersedia di: <http://vanneisblessing.blogspot.co.id/2012/02/peranan-percaya-diri-dalam-pembelajaran.html> [31 Januari 2016]
- John Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Maharani, Laila. *Konseling Puisi:Konseling Diri Melalui Media Puisi*. Bandar Lampung: CV. Teams Barokah. 2014.

Maya, *Citraan Dalam Puisi*, [On-Line], tersedia di: <https://kelasmayaku.wordpress.com/2011/02/09/citraan-dalam-puisi/> [21 Maret 2016]

Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.

Nursalim, Mochamad. *Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Unesa university press.2010.

Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Purwanti, septi rahayu. “mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung kabupaten cilacap”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013)

Rostina Sundayana. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2014.

Sarwono, Sarlito W. Dan Eko A. Meinamo. *Psikologi Sosial*. Depok: Salemba Humanika. 2009.

Sarwitto, Putra, *Ciri-Ciri Orang Percaya Diri*, [On-Line], Tersedia di: <http://wargasawitto.blogspot.co.id/2013/02/ciri-ciri-orang-percaya-diri.html> [30 Januari 2016]

Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Suhardita, Kadek. “Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa”. Edisi Khusus No.1. Agustus 2013

Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Tumigar, Sriwahyuni. “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Model Amati, Tiru, Modifikasi Menggunakan Media Video Pembacaan Puisi Pada Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sambong Kabupaten Blora”. Skripsi (Semarang, UNS, 2014)

Undana. *Pelaksanaan Kegiatan*, [On-Line], tersedia di: <http://bimbingankonseling-undana.blogspot.co.id/p/pelaksanaan-kegiatan.html> [27 Januari 2016]

Utama, Wahyu Puja. “efektivitas Pemberian Layanan Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IX C di SMPLB Krida Utama 2 Loceret Tahun 2014/2015”, Skripsi (Kediri, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2014)

Wayan, Nurkencana. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional. 2010.

Widoyo, Eko Putra. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014

Wikipedia Bahasa Indonesia. *Puisi*, [on-line], tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kategori:Puisi> [15 Januari 2016]